

Nilai – Nilai Pendidikan dalam Perang Uhud

Hasbi Ash Shidqi¹, Kalam Setia², Imam Sujoko¹, Syaerozi Hasan¹

1. Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam AL-QUDWAH
Jalan Margonda Raya Gg. Beringin, Depok 16423, Jawa Barat, Indonesia.
Telp : +62 21 7777412, Faks : +62 21 7777412

2. Jabatan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakulti Pendidikan, Universiti Malaya
Jalan Universiti, 50603 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia
Telp : +603-7955 2595, Faks : +603-7955 2595, E-mail : ibnulfin@gmail.com

Abstrak – Sesungguhnya apa yang terjadi dan menimpa kaum Muslimin sekarang ini adalah juga apa yang menimpa kaum Muslimin pada awal mula fajar islam baru menyinsing, bahwasanya halangan, rintangan, kedholiman, pembunuhan, perampasan hak-hak asazi manusia dengan semena-mena yang semestinya menjadi hak bagi setiap manusia, kemerdekaan hidup dan berkeyakinan, kekangan keyakinan para pendahulu yang begitu mengakar dan tidak bisa menerima perubahan dari kalangan pembaharu sekalipun itu adalah 'al haq'. Sistem ribawi yang telah mendarah daging, lokalisasi maksiat, miras, judi, perzinahan yang sehari-hari menjadi headline berita utama menyasaki mata dan telinga kita yang disuguhkan oleh media-media informasi baik berupa cetak ataupun elektronik, semua itu, persis sebagaimana halnya pada awal mula sejarah perkembangan umat ini. Seperti sebuah idiom yang sering diumbar para sejarawan, "sejarah pasti akan berulang". tindak semena-mena, pemberangusan 'ahlul haq' yang berusaha menghapus kejahiliahan penghambaan manusia terhadap sesama manusia kepada penghambaan kepada 'Rabb' pencipta semata. dan segala akar kemusyrikan, kekafiran, para pembelot kebenaran akan ditumpas sebagaimana Allah SWT telah menumpas mereka melalui tangan para sahabat ridwaanullah 'alaihi. 10 tahun Rasulullah saw setelah Hijrah di Madinah dan diakhiri dengan wafatnya Beliau, utuh seluruh jazirah Arabia telah bersih dari berhalal-berhalal biang kemusyrikan, dan seluruh negeri yang membentang luas di gurun padang pasir tandus yang terkenal akan tipikal dan karakter masyarakatnya yang keras dan teguh pendirian tersebut telah berhasil dikuasai oleh Islam dan menyatakan keislamannya, walaupun dengan terpaksa akan kebesaran dan keagungan Islam ketika itu. Dan bahkan nyaris belum pernah sekalipun dalam pertempuran-pertempuran besar yang berakibat kekalahan di pihak kaum Muslimin, sekalipun dari jumlah personil dan perlengkapan mereka yang minim. Kegemilangan ini terus berlangsung sepeninggal Rasulullah SAW, ketika kepemimpinan kaum Muslimin dipegang oleh Para Khulafa'ur Rasyidin yang empat. Maka sedikit demi sedikit tiran kekufuran itu tunduk di bawah khilafah Islam, dua imperium dunia Romawi dan parsi tumbang dan Nur Islam Rahmatan lil alamin bertebaran di muka bumi. Maka berbondong-bondonglah manusia masuk kedalam agama Allah, menuju kemakmuran dan keadilan Islam, menghancurkan akar-akar kejahiliah dan kekufuran. Yang mengekang mereka dari kemerdekaan sejati yang merupakan anugerah ilahi akibat dari polah tingkah pemimpin yang memperalat mereka dan hanya memperturut nafsu hewani mereka.

Kata kunci: Nilai pendidikan, perang uhud, pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, jihad.

I. Pendahuluan

Kalaulah kita tilik dan cermati setiap fase-fase perjuangan dan kegemilangan yang berhasil diraup kaum Muslimin ini, dapat kita tarik sebuah simpul yang darinyalah kemajuan pesat kaum Muslimin ini bermula. Ia bukanlah sebuah

Mukjizat agung yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang dengannya membuat semua mata terkagum-kagum memandang akan keajaibannya seperti tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular yang amat besar dan menelan ular-ular milik tukang sihir kerajaan Fir'aun. Bukan pula sebuah peristiwa besar yang meluluh lantakkan kaum kafir pembangkang dan kekuatan perangnya sepertimana Laut Merah yang terbelah dan melumat habis Fir'aun dan bala tentaranya, mukjizat dari Nabiullah Musa AS. Atau tenaga dahsyat Super Kuat sehingga mampu mengalahkan musuh yang besar bak raksasa hanya dalam beberapa kali hentakan seperti Nabi Dawud yang mengalahkan Raja Jalut atau yang amat terkenal di barat dengan kisah David dan Goliath.

Kekalahan dalam perang Uhud, betapa orang yang mencermati Sirah Nabawiyah dan kegemilangan Rasulullah SAW dan kaum Muslimin dalam banyak pertempuran salah satunya, bertitik tolak dari kekalahan mereka pada perang Uhud. Bagi kaum Muslimin, berita ini tentu amat berat sekali dirasakan, keterikatan mereka dengan Rasulullah saw dan keberadaan-Nya diantara mereka sedemikian kuat sehingga mereka tidak membayangkan perpisahan dengan kekasih tercinta. Kematian Rasulullah saw adalah sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benak mereka, bahkan dalam mimpi buruk sekalipun. mereka seolah membuang jauh-jauh kenyataan ini dari pikiran mereka. Tidak diragukan lagi, seandainya berita kematian Rasulullah saw itu benar, niscaya berita itu akan menghentak hati dan mengguncang keimanan mereka, bahkan akan menimbulkan keguncangan jiwa yang sedemikian dahsyat pada sebagian besar diantara mereka.

Namun ternyata disanalah Allah yang Maha Bijaksana memberikan pelajaran berharga kepada kaum Muslimin. Pertama-tama menang lalu kalah, kemudian menang lagi dengan kemenangan terbesar setelah menang dan kalah itu. Kemenangan pengetahuan yang jelas dan kemenangan visi yang terang tentang hakikat-hakikat yang dipaparkan Al Qur'an, ketenangan emosi dalam menerima hakikat-hakikat tersebut, penyeleksian jiwa, pemilahan barisan dan setelah itu pembebasan barisan Islam dari banyak kerancuan persepsi, kesamaan nilai, dan benturan emosi.

Hikmah paling besar yang diperoleh umat Islam dengan kejadian ini dan dari pemaparan-pemaparan Al Qur'an sesudah kejadian-kejadian ini adalah lebih besar dan lebih berarti -tanpa ada bandingannya- dibanding hasil seandainya kaum Muslimin beroleh kemenangan dan hasil harta rampasan perang -andai saja umat Islam pulang dari peperangan ini dengan membawa kemenangan dan rampasan perang!

Umat Islam ketika itu sangat membutuhkan hasil yang teramat besar. Asy Syahid Sayyid Qutb¹ mengatakan, "mereka seribu kali lebih butuh kepadanya (kekalahan) dari pada kepada kemenangan perang dan harta rampasan perang." Ia tidak hanya menjadi anugerah bagi kaum Muslimin kala itu saja. Namun, ia menjadi warisan yang abadi pada setiap generasi yang datang sesudahnya sampai pada zaman kita sekarang ini.

Ia adalah kehendak Allah semata, dilatar belakangi dengan fenomena-fenomena serba kekurangan dari segi personil, alat tempur dan logistik, desersi yang dilakukan hampir sepertiga pasukan dibawah komando gembong dedengkot Munafik Abdullah bin Ubay, kemenangan yang diraih pada fase awal pertempuran dan berakhir kekalahan hanya berselang beberapa saat ketika pasukan pemanah menuruni bukit Rumat, tamak akan harta benda duniawi mengais harta rampasan perang, menyalahi perintah komando tertinggi yang telah diwanti-wanti kepada mereka. Sebuah pengaturan yang semua seginya mengandung kebaikan bagi umat Islam pada waktu itu, agar ia memperoleh hasil besar berupa pelajaran dan pendidikan, pemahaman dan kematangan, penyeleksian dan pemilihan, pengorganisasian dan pengordinasian. Dan, agar simpanan yang berupa pengalaman, hakikat dan petunjuk yang tidak ternilai harganya itu -meski harganya adalah kemenangan dan rampasan perang!- selalu mengabadi dikeabadian untuk umat Islam dalam generasi-generasinya yang silih berganti. Allah berfirman:

أَوَلَمْآ أَصَبْتِكُمْ مَّصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ

“Dan Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu Telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri”. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”(Ali Imran:165).

Ayat ini menggambarkan kondisi umat Islam pada saat mengalami kekalahan dalam perang Uhud. Mereka kehilangan tujuh puluh syuhada, ditambah lagi dengan sejumlah korban luka-luka. Padahal mereka berjuang di jalan Allah. Sementara musuh mereka orang-orang kafir berjuang di jalan setan. Sebelumnya, pada saat perang Badar, mereka menang, dan bisa menggugurkan tujuh puluh orang, serta bisa menangkap tujuh puluh tawanan dari pasukan kafir. Mengapa kekalahan itu terjadi di Uhud, padahal jumlah mereka di Uhud lebih banyak dari pada di Badar? Ayat di atas menjawab pertanyaan ini.

¹ Sayyid Qutb, *Aku Wariskan untuk kalian*, hlm. 129

Allah swt. berfirman, “Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada perang Badar) kamu berkata: dari mana kekalahan ini?” Maksudnya: Mengapa kamu mempertanyakan kekalahanmu? Apakah kamu mengira bahwa kamu tidak akan pernah kalah sekalipun kamu lalai akan tugas-tugasmu? Apakah kamu tetap yakin bahwa Allah akan menolongmu, sementara kamu tidak komitmen dengan sunnatullah? Tidak, tidak demikian pemahaman yang harus kamu jalani dalam berjuang di jalan Allah.

Allah swt. telah meletakkan sistem-Nya (baca: sunnatullah) di alam ini dengan sangat rapi. Siapa yang mengikuti sistem ini dengan baik, ia akan berhasil, dan siapa yang mengabaikannya ia akan gagal. Tidak ada langkah dan perbuatan kecuali harus seirama dengan sistem yang sudah ada. Termasuk dalam menjalankan tugas dakwah komitmen ini juga harus selalu dipertahankan, jangan sampai ada langkah apapun yang kemudian menyebabkan hancurnya semua usaha yang telah dibangun. Seorang aktivis dakwah harus selalu menyadari makna ini, karena tidak mustahil sebuah kesalahan kecil yang dianggap remeh, lama kalamaan akan menjadi besar.

Ayat di atas setidaknya telah memberikan pelajaran, bahwa para aktivis dakwah harus selalu mempertahankan kualitas amal: amal secara fardiyah maupun amal secara jama'iyah. Menurunnya kualitas amal fardiyah tidak mustahil akan berdampak pada kualitas amal jama'iyah. Dan menurunnya kualitas amal jama'iyah sudah barang tentu akan berdampak kepada masyarakat umum secara lebih luas. Dampak tersebut bila sudah terjadi, ia akan menimpa siapa pun, tidak pandang bulu. Ayat di atas adalah gambaran kekalahan yang menimpa masyarakat Sahabat di dalamnya ada Rasulullah saw. Perhatikan, siapa yang akan mengira bahwa masyarakat sekualitas sahabat dipimpin langsung oleh Rasulullah saw. akan mengalami kekalahan? Tetapi ternyata itu terjadi, hanya karena kelengahan segelintir dari mereka. Lengah karena terpedaya oleh harta rampasan yang berserakan. Suatu tindakan yang kemudian membuat mereka lalai akan tugas yang harus mereka perjuangkan.

Seringkali terjadi memang, ketika kemenangan dicapai, orang tertipu dengan keberhasilan. Seakan perjalanan sudah selesai. Sehingga ia tidak hati-hati lagi seperti kehati-hatiannya dulu sebelum kemenangan dicapai. Lebih-lebih ketika harta melimpah seperti yang ditemukan pasukan kaum muslimin di Uhud, mereka seketika tertipu dengan secuil harta yang sebenarnya tidak ada apa-apanya dibanding dengan kenikmatan di surga. Ketertipuan itu membuat mereka lupa kepada pesan pertama Rasulullah saw, agar tetap bertahan pada posisinya sampai ada perintah lebih lanjut. Itulah yang kemudian terjadi, mereka kemudian kalah, buah dari kelalaian yang mereka perbuat. Karenanya Allah menegaskan: *qul huwa min indinifusikum* (Katakanlah, “Itu (kesalahan) dirimu sendiri”).

Perhatikan betapa kerja dakwah sangat menuntut masing-masing aktivisnya untuk senantiasa mempertahankan dan meningkatkan kualitas kepribadiannya: baik sebagai hamba Allah yang tercermin dalam kekhusu'an ibadahnya, maupun sebagai aktivis yang selalu menjadikan dakwah sebagai medan utama perjuangannya. Dari sini jelas, bahwa perjuangan di jalan dakwah menuntut ketabahan pelakunya dalam menjaga secara terus-menerus kualitas dirinya, kualitas ketaatannya kepada Allah dan kualitas amal dakwahnya. Kualitas yang benar-benar mencerminkan makna kesungguhan, keseriusan dan pengorbanan secara jujur (baca: *itqaan*) dalam menjalankan tugas-tugas dakwah yang dipikulnya. Inilah yang kita kenal dengan istilah: *al muhafadzah alaa jaudatil junuud* (memelihara kualitas aktivis dakwah).

Oleh sebab itu, pemeliharaan dan peningkatan kualitas diri adalah merupakan keniscayaan untuk terus melanjutkan perjuangan dakwah. Sebab tidak mungkin sebuah perjalanan dakwah akan terus berlangsung dengan baik, apalagi meningkat, bila di tengah jalan para aktivisnya mengalami degradasi. Kerja dakwah adalah kerja yang tidak mungkin dipikul oleh segelintir orang, melainkan harus dipikul bersama-sama. Karenanya tidak mungkin dalam hal ini hanya mengandalkan kerja keras sebagian orang lalu yang lain tidak mengimbangnya. Dakwah menuntut keseimbangan secara utuh dalam segala dimensinya: dimensi spiritual, intelektual, material dan moral. Seorang aktivis dakwah adalah seorang selalu memelihara hakikat ini secara seimbang dalam dirinya dan dalam kebersamaannya dengan yang lain. Bila keseimbangan ini hilang, tentu akan terjadi ketimpangan. Dan dari ketimpangan ini kemudian muncul kegagalan. Kegagalan perang Uhud seperti yang ditegaskan dalam ayat di atas adalah contoh nyata yang sangat jelas. Sampai pun peperangan tersebut dipimpin langsung oleh Rasulullah saw, tetapi karena kesalahan sebagian dari mereka yang tidak sanggup memelihara kualitas diri, akhirnya mengakibatkan semuanya menjadi berantakan.

Penyakit seperti ini seringkali terjadi dalam perjalanan dakwah. Bila di awal langkahnya para aktivis selalu semangat, tetapi di tengah perjalanan semangat membara itu seringkali kehabisan nafas. Akibatnya dakwah menjadi korban. Karenanya Allah tutup ayat di atas dengan penegasan, “*innallaaha 'laa kulli sya'in qadiir*” (sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu). Itu untuk menggambarkan keteguhan sunnatullah (baca: sebab akibat). Bahwa Allah Maha Kuasa menjalankan sunnah-Nya tersebut secara sempurna. Tidak bisa ditawar-tawar. Siapa yang sungguh-sungguh mengikuti sunnah tersebut akan berhasil. Dan siapa yang mengabaikannya ia akan gagal sekalipun ia beriman kepada-Nya.

Manusia diciptakan oleh Allah bukan untuk menandingi-Nya. Sehebat-hebat manusia, ia tidak akan pernah mampu menandingi kekuasaan-Nya. Allah tetap Maha Kuasa dan manusia tetap maha lemah di hadap-Nya. Maka ketika Allah membekali akal dan segala keilmuan kepada manusia itu semuanya tidak akan pernah mencapai level kekuasaan-Nya. Karenanya ia tidak bisa independen total dari Allah. Ia dengan segala pencapaiannya tetap harus tunduk kepada-Nya. Lebih dari itu ia juga harus tetap memelihara ketundukan ini secara maksimal sampai ia menghadap-Nya. Bila ini yang ia lakukan ia akan berhasil tidak saja secara personal, melainkan juga secara sosial dalam kebersamaannya dengan yang

lain. Sebaliknya bila ia gagal memelihara dan meningkatkan tingkat ketundukan yang pernah ia capai, ia pasti akan gagal, tidak saja di dunia melainkan juga di akhirat. Untuk itulah penulis merasa penting untuk mengangkat tema ini yang penulis beri judul: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Perang Uhud.

II. Identifikasi Permasalahan

Dari beberapa latar belakang yang dipaparkan diatas, dapat kita ambil beberapa nilai-nilai pendidikan sebagai pelajaran berharga bagi kaum Muslimin tidak hanya bagi para sahabat yang semasa dengan waktu kejadian berlangsung, namun ia membujur disepanjang siroh perjuangan kaum Muslimin dimana dan kapanpun mereka berada. Sehingga dengan adanya bekal ini mereka tidak kembali mengulangi kesalahan masa lampau, dan karena seorang Muslim tidak akan jatuh dua kali dalam jurang yang sama.

Beberapa permasalahan yang akan penulis kaji dalam pembahasan ini dibagi kedalam 3 nilai pendidikan, pendidikan Aqidah, Sosial dan Akhlaq. Dimana diantara tema-tema yang penulis angkat adalah sebagai berikut;

1. Esensi Musyawarah sebagai mediator penyatuan pendapat dalam satu gerak langkah perjuangan
2. Bahaya dan pengaruh kaum Munafik
3. Bolehkah meminta bantuan Orang kafir untuk memerangi orang kafir?
4. Kematangan dan kecanggihan strategi perang Rasulullah saw
5. Kesalahan kecil yang berakibat besar
6. Serta beberapa hikmah Ilahiyah bagi mereka yang kalah serta beberapa nilai pendidikan esensi lainnya.

Mengingat banyaknya nilai-nilai serta pelajaran dalam ruang lingkup agama, khususnya agama Islam, dalam perang Uhud ini, baik dari segi kaedah-kaedah Fiqhiyah serta kajian-kajian tafsir tematik, juga mungkin kajian-kajian dari segi kemiliteran secara implisit, maka penulis dalam hal ini hanya membatasi pembahasan dalam nilai-nilai pendidikan Aqidah, Sosial, dan Akhlak dalam perang Uhud sebagai bekal berharga bagi kaum Muslimin.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif adalah dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Sedangkan analisis adalah dengan mengadakan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan masalah yang diteliti. Pencarian data yang dilakukan adalah dengan melihat al-Qur'an, beberapa Buku Hadits, Siroh Nabawiyah dan juga beberapa pemikiran para ulama yang berkaitan dengan pengajarannya. Data itu dinamakan dengan data primer, sedangkan data sekundernya adalah beberapa pemikiran saat ini terutama yang berkaitan dengan pendidikan secara umum. Kajian ini dilakukan melalui kepustakaan (*library research*). Data-data yang diperlukan dicari melalui sumber-sumber kepustakaan seperti buku, media internet, artikel dan lain sebagainya, baik yang primer maupun yang sekunder.

III. Nilai – Nilai Pendidikan Dalam Perang Uhud

III. 1. Definisi Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “nilai” mempunyai beberapa arti: 1) *harga*. 2) *angka kepandaian*. 3) *banyak sedikitnya isi; kadar; mutu*. 4) *sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan*. 5) *sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya*.²

Sedangkan arti kata “nilai” bila disambung dengan kosakata yang lain, ada beberapa klausa yang terbentuk dari kata tersebut dan masing-masing mempunyai arti tersendiri. Seperti 1) *nilai budaya* yang berarti *konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan*; 2) *nilai etik atau nilai moral* yang berarti *nilai sebagai manusia sebagai pribadi yang utuh*; 3) *nilai keagamaan* yang berarti *konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan*.³

Dari beberapa arti kata “nilai” di atas, baik arti kata maupun klausa yang terbentuk dari kata tersebut dapat kami simpulkan bahwa kata “nilai” yang menjadi bahan pembahasan dalam karya tulis ini adalah *sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, mencakup nilai budaya, nilai etik, nilai moral, dan nilai keagamaan*.

III. 2. Definisi Pendidikan

Kata “*pendidikan*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁴

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 783.

³ Ibid.

⁴ Ibid, hlm. 263.

Pendidikan keagamaan berarti kegiatan dibidang pendidikan dan pengajaran dengan sasaran utama memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama. Sedangkan *pendidikan moral* adalah pendidikan budi pekerti seperti mengajarkan etika dan akhlak.⁵

Karena itu benarlah kalau dikatakan bahwa setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan sepatutnya selalu merenungkan makna dan hakikat pendidikan, merefleksikannya di tengah-tengah tindakan/aksi dalam dunia yang digelutinya dan melakukan tindakan/aksi sebagai buah refleksinya. Dengan singkat, dapat kita katakan hal ini sebagai pendidikan dalam praxis atau praxis dalam pendidikan.

Kita tahu bahwa ada banyak definisi pendidikan. Ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan definisi — pengertian atau memaknainya. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah pedagogik, yaitu : ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni : membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan - Red), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

III. 3. Definisi Pendidikan Islam

Apabila kita melihat secara mendasar mengenai arti pendidikan ini, maka akan ditemukan istilah pendidikan dalam bahasa Arab dengan ungkapan *tarbiyah*. Term *tarbiyah* berasal dari tiga kata,

1. *Raba yarbu*⁶, berarti bertambah dan bertumbuh. Makna dapat dilihat dalam Firman Allah swt:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

”Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (al-Rum 39).

2. *Rabba Yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, menjaga, dan memelihara.

Adapun mengenai pengertian pendidikan Islam menurut istilah, para pakar pendidikan Islam mempunyai definisi-definisi masing-masing yang berbeda. Namun, secara esensial mereka mempunyai persamaan pengertian secara tersirat, karena mereka masing-masing berpegang kepada al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Definisi ini misalnya menurut al-Ghazali, pendidikan Islam adalah usaha untuk menyebarkan keutamaan, membersihkan jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah.⁷ Ada juga yang mendefinisikan dengan bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum agama Islam untuk menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸ Pendidikan Islam adalah proses pembinaan kesempurnaan akhlak manusia yang berlangsung seumur hidup agar ia mau dan mampu mengembangkan akalunya untuk menunaikan amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi ini.⁹

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani memberi definisi pendidikan dengan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan. Sedangkan menurut hasil rumusan seminar pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960, pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarah, mengajar, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁰

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh mengandung pengertian usaha jiwa mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu: menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang bepribadi luhur sesuai ajaran Islam.

Ada juga yang mendefinisikan pendidikan Islam dengan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹¹

⁵ Ibid.

⁶ Dra. Romlah, *Problematika Pendidikan Islam* (Bandar Lampung, Depag IAIN Raden Intan), hlm. 2-3

⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, hlm. 3

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hlm. 8

⁹ Shopyan Ahmad, *Pembinaan dan Pengembangan Sistem Pendidikan*, hlm. 13

¹⁰ H.M. Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 13

¹¹ Pendapat ini dikemukakan oleh Dr. Moh. Fadhil al-Djamali, sebagaimana yang dikutip oleh H.M. Arifin, lihat Ibid., hlm. 16

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah suatu proses pembinaan baik jasmani maupun rohani anak didik secara menyeluruh, yang berdasarkan nilai-nilai Islam demi terwujudnya pribadi muslim yang baik dalam menjalankan ajaran Islam.

III. 3. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap aktifitas terutama yang direncanakan dengan baik pasti mempunyai tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan setelah usaha atau kegiatan selesai. Jadi, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Kalau kita melihat kembali kepada pengertian pendidikan Islam, maka akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi 'manusia kamil' dengan pola takwa. Manusia seutuhnya ini adalah yang utuh jasmani dan rohani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah swt. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu mengharapkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk hubungan dengan sesama manusia dan alam.

Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai, tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah suatu hal yang mustahil. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam ada dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segala manfaat, menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar-pelajar, menyiapkan pelajar dari profesional, teknikal dan pertukangan.¹²

Ada juga yang menyatakan tujuan umum pendidikan Islam sebagai pendidikan akal dan persiapan pikiran, menumbuhkan potensi, bakat-bakat asal pada anak, menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, berusaha untuk menyeimbangi segala potensi dan bakat manusia¹³. Dari kutipan pendapat di atas dapat diketahui bahwa tujuan umum pendidikan Islam pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan potensi, bakat anak asal yang ada pada anak sehingga anak tersebut mempunyai potensi tertentu dalam hidupnya, dengan memelihara segi kerohanian dan keagamaan sehingga menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya yang akhirnya akan bahagia di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan khusus pendidikan Islam adalah adanya suatu perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian tujuan umum pendidikan. Artinya, gabungan pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, sikap dan nilai yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan yang tanpa terlaksananya, maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan baik. Di antara tujuan khusus pendidikan ialah; memperkenalkan pada generasi muda aqidah Islam; menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama, menanamkan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab serta hari akhir; menumbuhkan minat generasi muda dalam rangka menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan dalam agama; menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; menumbuhkan rasa bangga kepada sejarah, kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka; menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, tolong menolong atas kebaikan dan takwa; menumbuhkan motivasi, keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah; menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah.

Maka, tujuan khusus pendidikan adalah menumbuhkan dan menanamkan keimanan kepada Allah dan berbagai derivasi keimanan lainnya, serta menyadarkan bentuk akhlak yang baik. Diharapkan dari situ akan tercipta generasi yang beriman dan berakhlak mulia, menjalankan perintah agama dengan baik dan benar. Cakap dalam beragama dan berguna bagi generasi yang akan datang.

IV. Landasan Konseptual Pendidikan Islam

Pemikiran Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang berasaskan Al Qur'an dan Al-Sunnah, sehingga seluruh aktivitas harus berdasarkan nash dari Al Qur'an dan Al-Sunnah dan shahih. Pendidikan Islamiyah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pembinaan generasi yang berakhlak mulia memiliki landasan konseptual dari dua sumber asasi tersebut. Karenanya seluruh umat akan ikhlas menerima ide yang kita berikan. Berikut ini ada beberapa nash yang berhubungan dengan pendidikan.

V. Definisi Perang Dalam Islam

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang mempunyai arti perang. Yaitu *Jihad*, *qital*, *qazwah*, *fi sabilillah*, dan *ma'rakah*. Dari istilah-istilah tersebut kata Jihad adalah kata yang paling dikenal dikalangan kaum muslimin. Termasuk dalam mengungkapkan *perang fisabilillah* jika diungkapkan dengan menyebut *Jihad fisabilillah*, maka akan terasa lebih

¹² Ini adalah pendapat al-Abrasi, Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 60-61

¹³ *Ibid.*, hlm. 61

akrab dan lebih membangkitkan semangat patriotisme dan semangat juang dari setiap orang beriman yang mendengarkan kata tersebut.

Kata Jihad berasal dari akar kata *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan*, yang artinya *al-thaqah, al-mashaqqah, dan mubalaqah*. Yaitu kekuatan, kesungguhan, dan kelapangan. Adapun Jihad sebagai *masdar* (kata benda) berasal dari kata *jahada* bab *faa'ala* dari pada *jahada* diartikan sebagai berusaha mengerahkan segala kekuatan baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan.¹⁴

Secara bahasa Jihad dapat juga diartikan sebagai seruan (*al-dakwah*), Menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi mungkar*), perang (*ghazwah*), Pembunuhan (*qital*), perang (*harb*), penaklukan (*siyar*), menahan hawa nafsu (*Jihadu an-nafs*), dan lain-lain yang semakna dengannya ataupun yang mendekatinya.¹⁵ Jihad memang tidak selalu diartikan perang bersenjata, demikian juga tidak tepat jika hanya diartikan melawan hawa nafsu. Jihad perlu dipahami secara luas supaya makna suci dan hakekat mulia yang terkandung di dalamnya tidak hilang. Dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*, Abdul Aziz Dahlan merangkum beberapa pandangan ulama tentang pengertian Jihad sebagai berikut:

- Menurut madzhab Hanafi, Jihad adalah dakwah kepada agama Islam dan perang melawan orang yang tidak menerima dakwah itu, baik dengan harta maupun dengan jiwa.¹⁶
- Menurut Sayyid Sabiq (ahli fikih asal Mesir) Jihad berarti, meluahkan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan di dalam memerangi musuh dan menahan agresinya;¹⁷
- Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy (ahli fikih asal Mesir) mengatakan Jihad dengan berperang di jalan Allah SWT yang diwajibkan oleh syara' dalam rangka menghadapi orang yang memusuhi agama atau untuk mempertahankan tanah air kaum muslimin dari musuh-musuh Islam;¹⁸ menurut Taufiq 'aly Wahbah, Jihad adalah pengerahan segala kemampuan dan potensi dalam memerangi musuh.¹⁹

V. 1. Hukum Jihad

Hukum Jihad khusus, yaitu memerangi orang-orang kafir dan orang-orang yang wajib diperangi adalah *fardhu kifayah* dalam arti jika sebagian telah dikerjakan sebagian kaum Muslimin maka gugur dari sebagian yang lain, karena Allah ta'ala berfirman,

* وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang Mukminin pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At Taubah: 122).

Namun Jihad khusus menjadi *fardhu 'ain* bagi orang yang ditunjuk Imam (Khalifah) untuk berJihad, karena Rasulullah saw bersabda, “Jika kalian diajak berangkat Jihad, maka berangkatlah.” (Muttafaqun Alaih). Begitu juga jika musuh menyerang salah satu negeri, maka Jihad mengusir dan melawan mereka menjadi *fardhu 'Ain* bagi seluruh penduduknya, bahkan bagi wanita.

V. 2. Macam – Macam Jihad

- Jihad melawan terhadap orang-orang kafir dan orang-orang yang wajib diperangi
- Jihad terhadap orang-orang fasik.
- Jihad melawan syetan dengan menolak syubhat yang dibawanya dan meninggalkan syahwat yang dipercantik kepadanya
- Jihad melawan hawa nafsu dengan membawanya kepada mempelajari persoalan-persoalan agama, mengamalkannya, mengajarkannya kepada orang lain, memalingkan diri dari hawa nafsunya, dan melawan seluruh kesulitannya.
- Jihad melawan hawa nafsu adalah macam Jihad yang paling tinggi hingga dikatakan bahwa sebagai *Jihadul akbar* Jihad yang paling besar.²⁰

¹⁴ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* (Kairo: al-Dar al-Mishriyah li al-Ta'lifi wa al-Tarjamah), jld.III, hlm.109.

¹⁵ Abdul Baqi Ramadhan, *al-Jihad Sabiluna* (Tabuk: Muthobi' al-Shamal al-Qubra, 1986), hlm.13

¹⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baruwan Hoeve. 1996), IV, hlm.1395.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Abdul Qodir Jailani, *Jihad fi Sabilillah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), hlm.3.

²⁰ Hadits yang mengatakan bahwa Jihad melawan hawa nafsu adalah hadits *Dhaif* (lemah) yang diriwayatkan Al Baihaqi dan Al Khatib dalam sejarahnya dari Jabir Radiallahu 'anhu. Teks hadits bahwa Rasulullah saw tiba dari salah satu perang kemudian bersabda, “Kalian datang dengan kedatangan terbaik. Kalian datang dari Jihad terkecil menuju Jihad terbesar. Mujahid adalah perlawanan seorang hamba terhadap hawa nafsunya.”

Sedang Ibnu Qoyyim membagi kedalam enam tingkatan²¹;

1. Jihad memerangi hawa nafsu, yang terdiri dari empat tingkatan:
 - a. Memerangi hawa nafsu dengan cara mempelajari petunjuk agama yang benar, yang tidak ada keberuntungan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kecuali dengan ilmu ini.
 - b. BerJihad melawan hawa nafsu dengan amal setelah ilmu. Sebab jika Jihad hanya dengan ilmu tanpa amal, tidak membahayakan diri sendiri, maka setidaknya ia tidak memberi manfaat.
 - c. BerJihad melawan hawa nafsu dengan mengajak kepada pendalaman ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain yang belum mengetahui. Jika tidak, maka dia termasuk orang-orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah, sehingga ilmunya itu tidak bermanfaat baginya dan tidak bisa menyelamatkannya dari siksa Allah SWT.
 - d. BerJihad melawan hawa nafsu dengan cara bersabar menghadapi kesulitan dakwah kepada Allah dan gangguan manusia.
2. Jika empat tingkatan ini menjadi sempurna pada diri seseorang, maka ia termasuk Robbaniyyin. Orang-orang Salaf bersepakat bahwa Orang yang berilmu tidak berhak disebut Robbaniy sehingga dia mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.
3. Jihad melawan Syetan, yang terdiri dari dua tingkatan:
 - a. BerJihad melawan Syetan dengan cara menolak apa-apa yang hemdak disusupkan kepada hamba, seperti syubhat dan keragu-raguan yang bisa menodai iman.
 - b. BerJihad melawan Syetan dengan menolak keinginan-keinginan yang merusak dan syahwat.

Jihad yang pertama menghasilkan keyakinan, sedang jihad yang kedua menghasilkan kesabaran. Allah berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka ersabar. Dan, mereka meyakini ayat-ayat Kami.”(QS. As Sajadah: 24).

4. Jihad melawan orang-orang kafir.
5. Jihad melawan orang-orang munafik.

Kedua Jihad diatas terdiri dari empat tingkatan, yaitu memerangi mereka dengan hati, lisan, harta dan jiwa. Jihad memerangi orang-orang kafir lebih khusus menggunakan tangan, sedangkan menghadapi orang-rang munafik lebih khusus menggunakan lisan.
6. Jihad melawan orang-orang Zhalim, ahli bid'ah dan para pelaku kemungkaran terdiri dari tiga tingkatan: menggunakan tangan jika tidak mampu, maka menggunakan lisan, jika tidak mampu maka menggunakan hati. Jadi inilah tiga belas tingkatan Jihad yang siapa mati dan tidak pernah berperang serta tidak membisiki hatinya untuk berperang, maka dia mati pada sebagian cabang kemunafikan.

V. 3. Hikmah Jihad

Hikmah Jihad dengan macam-macamnya tersebut adalah agar hanya Allah *Ta'ala* semata yang disembah, menolak permusuhan dan keburukan, melindungi diri dan harta, menjaga kebenaran dan keadilan, menebarkan kebaikan dan akhlaq mulia. Allah berfirman,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنَّ آنتَهُوَ فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.”(QS. Al Anfal:39).

²¹ Zaadul Maad hlm. 174

VI. Peristiwa Perang Uhud

VI. 1. Pasukan kafir Quraisy Menyerang Madinah

Kemarahan kafir Quraisy benar-benar mencapai puncaknya. Kekalahan pada perang Badar dan tewasnya para pemimpin mereka dalam perang tersebut membuat dendam mereka kian membara. Dendam itu makin menyala-nyala saat mereka dikalahkan dalam ekspedisi Zaid bin Haritsah²². Tekad kaum Quraisy sudah bulat untuk balas dendam. Agar rencana besar ini tidak diketahui oleh musuh, mereka melarang meratapi korban perang Badar dan tidak tergesa-gesa untuk menebus para tawanan.

Kekalahan Quraisy dalam perang Badar benar-benar terasa menyakitkan. Luka ini takkan mungkin sembuh kecuali dengan balas dendam. Karenanya, persiapan perang ini benar-benar matang luar biasa. Diantara para tokoh Quraisy yang paling bersemangat untuk membalas dendam ini adalah Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, Abu Sufyan bin Harb, dan Abdullah bin Rabi'ah.

Dalam pertemuan para pemimpin Quraisy untuk penyerbuan ke Madinah untuk melakukan balas dendam itu, Abbas bin Abdul Muthallib tidak tinggal diam. Ia selalu menentang kebijakan yang akan mencelakakan Rasulullah saw dan kaum Muslimin. Sayangnya, ia kalah suara. Akhirnya, ia memilih diam dan tak mau tunduk kepada keputusan rapat. Diam-diam ia mengirim sepucuk surat kepada Rasulullah saw di Madinah.

Utusan Abbas segera berangkat untuk menyampaikan surat tersebut. Dia mempercepat perjalanannya sehingga Makkah-Madinah yang berjarak sekitar lima ratus kilometer dapat ditempuh dalam waktu tiga hari. Kemudian, ia menyerahkan surat itu kepada Rasul saw yang sedang berada di Masjid Quba.

Surat tersebut dibacakan oleh Ubay bin Ka'ab kepada Nabi saw. Beliau kemudian memerintahkan agar menyembunyikan permasalahan tersebut hingga beliau kembali ke Madinah dan bermusyawarah dengan para pemimpin Muhajir dan Anshar.

VI. 2. Madinah Menanti pasukan Musuh

Sejak berita itu diterima, Madinah dalam keadaan siaga penuh. Kaum lelaki selalu menyanggah senjata untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang muncul, bahkan ketika shalat sekalipun. Satu grup dari kaum Anshar yang didalamnya terdapat Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Hudair dan Sa'ad bin Ubadah bertugas mengawal Rasulullah saw. Mereka tidur di depan pintu rumah beliau dengan menyanggah senjata. Berbagai grup yang lain juga melakukan penjagaan di gerbang-gerbang Madinah guna menghindari serangan mendadak. Secara bergiliran, kaum Muslimin berpatroli di jalan-jalan yang disinyalir akan dilalui oleh kaum Musyrikin guna menyerang kaum Muslimin.

VI. 3. Rasulullah saw Menggelar rapat darurat bersama Pembesar Shahabat serta para pembesar Madinah

Para intelijen Madinah senantiasa menyampaikan informasi tentang situasi Makkah, sampai berita terakhir tentang perkemahan musuh dekat Uhud. Mengetahui lawan sudah dekat, Rasulullah saw segera menggelar Majelis Tinggi Permusyawaratan Militer untuk menyepakati apa yang harus dilakukan. Pada kesempatan itu juga Rasulullah saw menyampaikan mimpinya kepada kaum Muslimin seraya berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah bermimpi baik. Aku bermimpi melihat sapi disembelih, mata pedangku sumbing dan memasukkan tangan ke dalam baju besi."

Beliau menakwilkan sapi dengan sekelompok sahabatnya yang terbunuh; sumbing yang ada pada pedangnya beliau takwilkan dengan seorang dari keluarganya yang terluka dan baju besi beliau takwilkan dengan Madinah. Selanjutnya, beliau mengusulkan kepada para sahabatnya untuk tidak keluar dari Madinah. Jika kaum musyrikin tetap berada di perkemahan, mereka tidak akan memperoleh apa-apa. Jika mereka memasuki Madinah, kaum Muslimin akan menyerang mereka dari lorong-lorong Madinah yang dibantu oleh kaum wanita dari atas rumah mereka. Demikian pendapat beliau. Pendapat ini disetujui oleh gembong munafik Abdullah bin Ubay bin Salul. Ia menghadiri majelis tersebut dalam kapasitasnya sebagai salah seorang pemimpin Khazraj.

Ia menyetujui pendapat tersebut bukan karena pendapat tersebut ia anggap tepat, tapi untuk menghindar dari peperangan tanpa sepengetahuan seorang pun. Namun, Allah menyingkap kedoknya dan kedok para pendukungnya untuk kali pertama di hadapan kaum Muslimin. Tersingkaplah kedok yang telah menutupi kemunafikan mereka. Pada saat yang paling genting, kaum Muslimin berhasil mengetahui ular-ular yang bergerak dibalik baju mereka sendiri. Sekelompok sahabat yang tidak ikut perang Badar mengusulkan kepada Nabi saw untuk keluar dari Madinah dan mendesak beliau untuk melakukan hal itu. Salah seorang dari mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami selalu mohon kepada Allah dan mengharapkan datangnya hari (peperangan) sekarang, Allah telah mendatangkannya. Keluarlah menuju musuh kita sehingga mereka tidak melihat kita sebagai orang-orang penakut."²³

Diantara orang yang sangat bersemangat untuk berperang itu adalah paman Rasulullah saw Hamzah bin Abdul Muthallib, yang telah memperlihatkan barik-barik mata pedangnya pada perang Badar. Ia berkata kepada Nabi saw, "Demi Allah yang telah menurunkan Al Qur'an kepada anda, aku tidak akan makan sebelum aku menguliti musuh dengan pedangku ini di luar Madinah."

²² Ada beberapa manuver politik serta serangan yang dilancarkan kaum Muslimin Madinah yang menunjukkan akan eksistensi mereka serta secara tidak langsung mengancam keberadaan musyrikin Makkah

²³ Ibnul Qoyyim, Zaadul ma'ad II/92

Melihat pendapat terbanyak menghendaki mereka keluar dari Madinah, Rasulullah saw pun mengalah dan memutuskan untuk keluar dari Madinah dan bertempur di medan Uhud. Setelah mengimami kaum Muslimin pada hari Jum'at, Rasulullah saw pun memberi nasehat. Beliau mengabarkan bahwa mereka akan mendapatkan pertolongan dengan syarat kaum Muslimin bersiap-siap menghadapi musuh.

Selanjutnya beliau melakukan shalat Ashar bersama kaum Muslimin yang telah berkumpul. Setelah itu, beliau memasuki rumah dengan ditemani Abu Bakar dan Umar. Keduanya lalu mengenakan sorban dan menyandang senjatanya. Beliau mengenakan dua baju besi dan keluar menemui pasukan kaum Muslimin. Sementara itu, kaum Muslimin masih menunggu-nunggu di luar. Ketika itulah tiba-tiba muncul persoalan baru. Beberapa orang dari mereka sepertinya merasa menyesal telah memaksa Rasulullah saw keluar dari Madinah. Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudlair berkata kepada mereka, "Kalian telah memaksa Rasulullah saw untuk berangkat berperang. Serahkanlah persoalan ini kepada beliau."

Kaum Muslimin yang lain menyesali apa yang telah diperbuat. Begitu Rasulullah saw keluar, mereka segera menghampirinya, "Wahai Rasulullah saw, kami tidak akan menyalahimu. Lakukanlah apa yang anda kehendaki. Jika anda menginginkan untuk tetap berada di Madinah, lakukanlah!" Namun, Rasulullah saw berkata, "Seorang Nabi apabila telah mengenakan baju besi tidak patut melepaskannya, hingga Allah memberi keputusan antara dia dan musuhnya."

Kemudian, Rasulullah saw membagi pasukannya menjadi tiga kelompok. Yaitu:

1. Kelompok Muhajirin, benderanya diberikan kepada Mus'ab bin Umair al Abdari
2. Kelompok Aus dari Kaum Anshar, benderanya diberikan kepada Usaid bin Hudlair.
3. Kelompok Khazraj dari kaum Anshar, benderanya diberikan kepada al HAbab bin Al Mundzir.

VI. 4. Inspeksi Pasukan dan Berangkat ke Medan Jihad

Pasukan kaum Muslimin terdiri dari seribu tentara. Diantara mereka terdapat seratus tentara yang menggunakan kuda. Ada riwayat lain yang mengatakan bahwa tak seorangpun yang menunggang kuda.²⁴ sementara itu, pemeritahan kota Madinah diserahkan kepada Abdullah bin Ummi Maktum. Rasulullah saw segera memerintahkan pasukan bergerak menuju ke arah utara. Setelah melewati Tsaniyatul Wada', beliau melihat suatu kelompok bersenjata yang terpisah dari pasukan kaum Muslimin. Beliau menanyakan tentang kelompok tersebut. Para sahabat menjawab, mereka adalah para sekutu Khazraj yang ingin turut serta berperang melawan kaum Musyrikin.

Beliau bertanya, "Apakah mereka telah masuk Islam?". Para sahabat menjawab, "Tidak!". Beliau tidak mau meminta bantuan dari orang-orang kafir untuk menghadapi orang-orang Musyrik. Ketika pasukan kaum Muslimin tiba di suatu tempat bernama asy Syaikhhan, Rasulullah saw memeriksa pasukannya. Beliau menyuruh pulang orang-orang yang dianggap belum cukup usia untuk berperang. Diantara mereka terdapat Abdulah bin Umar bin Khatthab, Usamah bin Aus, Amr bin Hazin, Abu Sa'ad al Khudri, ZAid bin Haritsah al Anshari dan Sa'ad bin al HAbbah. Disebutkan pula bahwa diantara mereka terdapat al Barra' bin Azib, tetapi sebuah hadits yang terdapat pada Buhari menunjukkan bahwa dia tidak ikut serta dalam perang itu.

Beliau juga mengizinkan Rafi' bin khudaij dan Samurah bin Jundab untuk ikut berperang meskipun keduanya masih kecil. Sebab Rafi' bin Khudaij pandai memanah dan Samurah bin Jundab pandai bergulat. Samurah berkata, "saya lebih kuat dari Rafi' dan saya dapat mengalahkannya dalam bergulat." Ketika hal itu disampaikan kepada Rasulullah saw, keduanya diperintahkan untuk bergulat di hadapan beliau. Keduanya kemudian bergulat. Dalam pertarungan itu Samurah berhasil mengalahkan Rafi' sehingga beliau mengizinkannya untuk ikut dalam peperangan.

Di Asy-Syaikhhan, pasukan kaum Muslimin melakukan shalat MAghrib dan Isya' serta bermalam disana. Beliau memilih lima puluh orang untuk menjaga perkemahan yang dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah, pahlawan ekspedisi pembunuhan terhadap Ka'ab bin Asyraf. Sedangkan NAbi saw secara khusus dikawal oleh Dzakwan bin Qais.

VI. 5. Desersi²⁵ Kaum Munafik

Menjelang terbit fajar, beliau melanjutkan perjalanan. Setelah tiba di Asy Syaikhhan, beliau melakukan shalat Subuh. Tempat ini sangat dekat dengan musuh, sehingga mereka dapat saling memandang. Disanalah Abdullah bin Ubay, sang munafik melakukan pengkhianatan dengan membawa pulang sepertiga pasukan (tiga ratus prajurit). Ia berkata, "Kami tidak tahu mengapa kami membunuh diria kami sendiri?" Ia menyampaikan alasannya bahwa Rasulullah saw tidak menyetujui pendapatnya dan malah menyetujui pendapat orang lain.

Tentu saja, penyebab penarikan itu bukanlah apa yang diungkapkan sang munafik tersebut. Kalau benar karena tidak setuju dengan pendapat nabi, tentu sejak awal ia sudah menarik diri. Tujuan utama penarikan diri pada saat yang amat penting itu adalah untuk menciptakan kekacauan dalam tubuh pasukan kaum Muslimin. Ia berharap mereka akan meninggalkan Rasulullah saw, sehingga pasukan yang masih bersama beliau akan jatuh mental bersamaan dengan terus meningkatnya semangat perang musuh setelah melihat kejadian itu.

²⁴ Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathul Bari* VII/350

²⁵ Desersi adalah (perbuatan) lari meninggalkan dinas ketentaraan atau pembelotan kpd musuh; perbuatan lari dan memihak kpd musuh sumber <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>

Dalam pandangan Abdullah bin Ubay, langkah itu juga adalah langkah tepat untuk membinasakan nabi saw dan para sahabatnya. Setelah itu, suasana akan menjadi cerah dan sangat memungkinkan untuk mengembalikan kepemimpinan ke tangan sang Munafik itu dan kroni-kroninya. Hampir saja Adullah bin Ubay berhasil mewujudkan keinginannya. Dua koalisi, masing-masing bani Haritsah bersama kabilah Aus dan bani Salamah bersama Khazraj, hampir saja menarik diri karena ketakutan. Namun Allah menenangkan kembali kedua kelompok itu setelah mengalami keguncangan. Tentang kedua kelompok ini, Allah berfirman:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

“(Ingatlah) ketika dua golongan dari kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang Beriman itu bertawakal,” (QS. Ali Imran: 122).

Setelah terjadi pengkhianatan orang-orang munafik, Rasulullah saw mengerahkan sisa pasukan yang berkumlah tujuh ratus prajurit untuk melanjutkan perjalanan. Antara perkemahan kaum musyrikin dan Uhud dihalangi oleh banyak daerah. Beliau berkata, “siapakah yang dapat membawa kami menuju musuh melalui jalan yang tidak biasa kita lewati?”. Abu Khaitsamah berkata, “Saya wahai Rasulullah.” Ia memilih jalan menuju Uhud melewati perkebunan bani haritsah dengan meninggalkan pasukan musyrikin menuju barat.

Dalam perjalanan tersebut, pasukan kaum Muslimin melewati kebun milik Marba' bin Qaizhi, seorang Munafik tunanetra. Ketika merasa ada pasukan yang lewat, dia menaburkan debu ke wajah-wajah pasukan Islam sembari berkata, “Aku menghalangi kamu untuk memasuki kebunku, jika engkau adalah Rasulullah saw.” Mendengar hal itu, kaum Muslimin bergegas ingin membunuhnya, namun segera dicegah oleh Rasulullah saw. “Janganlah kalian membunuhnya, karena dia buta hati dan buta mata.”

VI. 6. Mengatur Strategi Perang

Rasulullah SAW terus melanjutkan perjalanan sampai tiba di lereng bukit Uhud, di sebuah tempat bernama Udwatul Wadi. Bersama pasukannya, beliau mendirikan perkemahan di tempat tersebut yang menghadap ke Madinah dan menjadikan bukit Uhud sebagai benteng pertahanan mereka dari arah belakang. Dengan demikian, pasukan musuh menjadi pemisah antara akum Muslimin dan Madinah.

Di tempat itulah, Rasulullah saw memobilisasi pasukannya dan mempersiapkan barisan untuk berperang. Beliau memilih sekelompok ahli pemanah sejumlah lima puluh orang yang dipimpin oleh Abdullah bin Jubair bin Nu'man al Anshari al Aushi al Badri. Beliau menginstruksikan mereka untuk berpusat diatas bukit yang terletak di tepi selatan lembah Qanat yang belakangan dikenal dengan bukit Rumat, sekitar seratus lima puluh meter arah tenggara dari posisi pasukan kaum Muslimin. Tujuan penempatan pasukan pemanah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah saw kepada para pemanah itu. Beliau berkata kepada pemimpin mereka, “Seranglah musuhmu yang menyerang kita dengan panah pasukan berkuda. Jangan sampai kita diserang dari belakang! Tetaplah kamu berada di tempatmu, baik ketika kita kalah, agar mush tidak menyerang dari arah kalian. Jika kalian melihat kami binasa direnggut musuh, janganlah meninggalkan tempat ini sehingga aku mengirimbkan utusan kepada kalian.”²⁶

Dengan ditempatkannya pasukan pemanah tersebut diatas bukit, berikut Instruksi militer yang ketat, Rasulullah saw telah menutup satu-satunya celah yang dapat dimasuki oleh pasukan berkuda kaum musyrikin untuk melakukan serangan balik terhadap kaum Muslimin. Sayap kanan pasukan dipimpin oleh al Mundzir bin Amr sedang di sayap kiri ditempatkan Zubair bin Awam dan diperkuat oleh al Miqdad bin Al Aswad. Az Zubair diberi tugas melupuhkan pasukan berkuda yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Dibarisan depan, ditempatkan pendekar-pendekar perang kaum Muslimin yang terkenal keberaniannya.

Strategi tersebut begitu hebat. Ini menunjukkan kepaiwaan Rasulullah saw dalam bidang Militer. Beliau telah memilih lokasi yang terbaik di medan peperangan, padahal beliau datang ke lokasi itu setelah musuh mendatangnya. Beliau membentengi bagian belakangnya sebagai benteng pertahanan, sehingga tidak perlu melarikan diri ketika kekalahan menimpa kaum Muslimin. Mereka harus menangkal serangan musuh agar tidak jatuh di bawah cengkraman dan menjadi tawanan mereka. Dengan demikian, beliau menimpakan kerugian berat kepada musuh-musuhnya jika mereka ingin menduduki dan menyerang perkemahan beliau. Beliau mendesak musuh untuk menempati lokasi yang berada di bawah, sehingga mereka sangat sulit meraih kemenangan. Jika kemenangan berada di pihak kaum Muslimin, musuh sulit melarikan diri. Disamping itu, untuk mengganti kekurangan personil, beliau memilih para sahabat yang terkenal pemberani. Demikianlah, Nabi memobilisasi pasukan pada hari ketujuh, bulan Syawwal tahun ke-3 Hijriah.

Rasulullah SAW melarang kaum Muslimin untuk memulai peperangan sebelum mendapat instruksi. Beliau membangkitkan semangat perang para sahabatnya dan menganjurkan mereka agar bersabar ketika berhadapan dengan musuh. Beliau juga membangkitkan keberanian para sahabat dengan mencabut dan menghunuskan sebuah pedang yang tajam seraya berkata, “Siapakah yang sanggup memenuhi hak pedang ini?” Para sahabat yang terkenal pemberani pun

²⁶ Shahih Bukhari kitab Jihad I/426

bangkit untuk mengambilnya. Di antara mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam dan Umar bin al-Khaththab. Lalu tampil Abu Dujannah Simak bin Kharrasah seraya berkata, “apa hak pedang itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Engkau digunakan untuk memukul musuh sampai dia tunduk.” Abu Dujannah berkata, “Aku sanggup memenuhi haknya, wahai Rasulullah!” Kemudian pedang itu diberikan kepada Abu Dujannah.

Abu Dujannah adalah seorang pemberani yang menonjol dalam peperangan. Dalam setiap peperangan, ia selalu membawa kain merah untuk ikat kepala. Ketika ia telah mengenakannya semua orang tahu bahwa ia akan bertempur sampai mati. Setelah menerima pedang dari Rasulullah saw ia mengikat kepalanya dengan kain merah itu, lalu berjalan mengembangkan diri di tengah-tengah barisan. Ketika itulah, Rasulullah saw berkata, “Sesungguhnya perbuatan itu merupakan perbuatan yang dibenci Allah, kecuali di tempat ini.”

VI. 7. Pemicu Api Peperangan

Ketika dua pasukan sudah saling mendekat, Thalhah bin Abi Thalib al Abdari, salah seorang personil pasukan berkuda kaum Quraisy yang paling berani, maju kedepan sambil menunggang untanya guna mengajak perang tanding. Kaum Muslimin menyebutnya “kambing pasukan”.

Seruanya dijawab oleh Zubair bin Awwam. Bagai singa, Zubair melompat keatas punggung unta Thalhah dan terjadilah perkelahian seru. Dengan sekali tebas, Zubair berhasil membunuh lawannya.

Menyaksikan pertarungan yang dimenangkan oleh Zubair itu, Rasulullah saw bertakbir dan kaum Muslimin pun ikut bertakbir. “Setiap Nabi memiliki pengikut-pengikut yang setia, dan pengikut setia adalah az Zubair,” ujar Rasulullah saw bangga.²⁷

Api peperangan pun berkobar. Pertempuran antara dua pasukan itu berlangsung semakin seru hampir di setiap sudut medan pertempuran. Sementara itu, pertempuran berat terjadi disekitar bendera kaum musyrikin. Bani Abdud Daar dengan semangat tinggi membawa bendera mereka secara bergantian.

VI. 8. Pertempuran Mulai Berkobar

Sementara perkelahian satu lawan satu berlangsung disekitar bendera, di beberapa sudut lainpun terjadi perkelahian yang tak kalah serunya. Semangat keimanan telah menguasai barisan kaum Muslimin. Mereka menerjang tentara musyrikin bagaikan air bah yang menerjang segala hambatan yang ada dihadapannya. Semboyan (bahasa sandi) yang selalu dikumandangkan oleh kaum Muslimin dalam perang Uhud adalah: Amit! Amit! Bunuh! Bunuh!

Abu Dujannah tampil dengan mengenakan ikat kepala merahnya, tangannya memegang pedang Rasulullah saw. Sambil meliuk-liuk kepalanya ia bersyair, “Aku yang berjanji dengan kekasihku (Nabi) dan ketika kita berada di kaki bukit disisi pohon Kurma. Tidak sudi aku berdiri di garis belakang, memukul musuh dengan pedang Allah dan (pedang) Rasul (Nya).”

Tentara kaum musyrikin sudah mengetahui kalau Abu Dujannah telah mengenakan ikat kepala merahnya, berarti ia siap menghabisi musuhnya. Tepi kain merah itu bertuliskan: *nashrun minillah wa fathun*²⁸. Salah satu tepi yang lain bertuliskan: *al Jabanatu fil harbi ‘aarun. Wa man farra lam yanju min an Naar*²⁹. Abu Dujannah terus bertempur menghalau musuh-musuhnya. Ia membunuh setiap orang musyrik yang ditemuinya dan menerjang berisan kaum musyrikin.

VI. 9. Tewasnya Singa Allah SWT.

Disudut lain, Hamzah bin Abdul Muththalib berperang bak singa yang sedang mengamuk. Ia masuk merobek pasukan kaum musyrikin. Dihadapannya, singa-singa kaum musyrikin tak ubahnya seperti dedaunan yang dihempas angin. Disamping kontribusinya yang amat besar dalam membinasakan para pembawa bendera kaum musyrikin, Hamzah bin Abdul Muththalib juga melancarkan serangan-serangan yang sangat mengagumkan. Sampai akhirnya ia tewas di tangan seorang budak bernama Wahsyi. Hamzah bin Abdul Muththalib, tidak gugur secara berhadapan-hadapan. Seperti digambarkan Syekh Shafiyur Rahman al Mubarakfury dalam karyanya *ar Rahiqul Makhtum*, kematian Hamzah seperti orang yang terbunuh di tengah kegelapan malam.

Lebih menarik kalau kita persilahkan Wahsyi, sang pembunuh yang pada akhirnya masuk Islam dan menjadi baik ke-Islamannya itu sendiri yang menuturkan kisah tewasnya Hamzah. “Dulu aku adalah budak Jubair bin Muth’im. Pamannya yang bernama Thu’aimah bin Adi terbunuh dalam perang badar. Ketika orang-orang Quraisy berangkat menuju Uhud, Jubair berkata kepadaku, kalau kamu dapat membunuh Hamzah bin Abdul Muththalib paman Muhammad, kamu merdeka. Kemudian aku keluar bersama pasukan Quraisy. Aku seorang Habasyah yang bisa melempar tombak sebagaimana yang lazim dilakukan oleh kaum Habasyah dan jarang sekali meleset dari sasarannya. Ketika pertempuran berlangsung, aku mencari-cari Hamzah. Kulihat ia laksana singa yang sedang mengamuk, menerkam setiap musuh yang dihadapinya dengan pedangnya, sehingga tidak ada yang berani menandinginya. Ketika itu aku bersembunyi di balik batu besar menunggu sampai ia mendekat. Tapi, aku didahului oleh Siba’ bin Abdul Uzza. Ketika Hamzah melihatnya, ia berkata, “Ayo maju, hai anak tukang khitan (ibunya adalah tukang khitan)!” begitu Siba’ maju, kepalanya segera disambar oleh pedang Hamzah.” Wahsyi melanjutkan, “Ketika itu, aku mulai mengarahkan tombakku ke Hamzah. Pada saat yang tepat, tombak itu segera kulemparkan dan meleset tepat mengenai perutnya sehingga ususnya terburai

²⁷ Ar Rahiqul Makhtum, hlm. 288. dalam beberapa riwayat lain disebutkan bahwa yang membunuh Thalhah adalah Ali bin Abi Thalib.

²⁸ Yang artinya “pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat”.

²⁹ Yang artinya “takut dalam perang itu tercela. Siapa yang melarikan diri (dari peperangan) takkan selamat dari neraka”.

bergelantungan diantara kedua kakinya. Ia berjalan sempoyongan hingga tewas. Setelah itu, aku hampiri mayatnya dan kuambil tombakku. Aku pun kembali ke perkemahan pasukan, karena aku tidak mempunyai kepentingan selain membunuh Hamzah untuk memperoleh kemerdekaan. Setelah tiba di Makkah, aku pun dimerekakan.³⁰

Dengan terbunuhnya singa Allah dan singa Rasul-Nya Hamzah bin Abdul Muththalib, kaum Muslimin menderita kerugian besar. Meski demikian, kaum Muslimin tetap menguasai posisi. Pada saat itu, Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Mush'ab bin Umair, Thalhah bin Ubaidillah, Abdullah bin Jahsyi, Sa'ad bin Mu'adz bin Ubadah, Sa'ad ibnul Rabi', Anas bin Nadhar dan lainnya bertempur mati-matian sehingga dapat memporak-porandakan kekuatan kaum musyrikin.

VI. 10. Dari Pelukan Istri Menuju Medan Jihad.

Diantara pahlawan Islam yang mempertaruhkan nyawanya adalah Handzallah bin Abi Amir. Saat itu, Handzallah masih pengantin baru. Ketika mendengar panggilan Jihad, ia segera meninggalkan istrinya dan berangkat ke medan Jihad. Sesampai di medan Jihad, ia menerjang barisan kaum Musyrikin hingga menemui pemimpin kaum musyrikin, Abu Sufyan bin Harb. Hampir saja Handzallah berhasil membunuhnya sekiranya Allah tidak mengarunnianya syahadah. Dia berhasil menyerang Abu Sufyan. Namun ketika hampir membunuhnya, ia dilihat oleh Syaddad bin Aswad. Syaddad pun menyerangnya hingga berhasil membunuhnya.³¹

VI. 11. Kontribusi Regu Pemanah.

Regu pemanah yang dipilih Rasulullah saw untuk mengambil posisi di bukit Rumat memiliki andil besar dalam mengendalikan lajunya peperangan. Pasukan kavaleri berkuda kaum musyrikin dibawah pimpinan Khalid bin Walid dan didukung oleh Abu Amir Al Fasiq, tiga kali melancarkan serangan untuk menghancurkan sayap kiri pasukan Islam. Mereka berhasil menerobos garis pertahanan kaum Muslimin sehingga terjadi kekacauan di dalam barisan mereka. Tapi regu pemanah segera menghujani mereka dengan anak panah, sehingga gagallah ketiga serangan tersebut.³²

VI. 12. Kemenangan di Ambang Mata.

Peperangan terus berlangsung. Pasukan Islam yang kecil tetap menguasai seluruh posisi, sehingga pasukan kaum musyrikin mulai kehilangan semangat dan barisan mereka porak-poranda. Seolah-olah tiga ribu pasukan musyrikin menghadapi tiga puluh ribu pasukan Islam, bukan sekedar ratusan tentara. Kaum Muslimin benar-benar berada pada puncak keberanian dan keyakinan.

Setelah kaum Quraisy mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menangkal serangan kaum Muslimin, mereka pun mulai kepayahan dan kehilangan semangat sehingga tidak ada seorangpun yang berani mendekati bendera mereka yang terjatuh. Setelah Shawab yang membawa bendera terakhir itu terbunuh, mereka mundur dan melarikan diri, serta melupakan niatnya untuk melakukan pembalasan dan mengembalikan citra dan wibawa mereka.

Ibnu Ishaq berkata, "Tak lama kemudian, Allah melimpahkan pertolongan-Nya dan membuktikan kebenaran janji-Nya. Pasukan Islam berhasil memporak-porandakan pasukan kaum musyrikin dengan pedang, sehingga mereka larimeninggalkan medan tempur. Tidak diragukan lagi, mereka jelas telah kalah."³³

Abdullah bin Zubair meriwayatkan dari ayahnya, "Demi Allah, ketika itu aku melihat Hindun binti 'Uthbah dan teman-temannya lari terbirit-birit..."³⁴

Dalam hadits riwayat Barra' bin Azib yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* disebutkan, "Ketika kami menghadapi kafir Quraisy, mereka melarikan diri, sehingga aku melihat kaum wanita melarikan diri meninggalkan bukit sambil mengangkat betis, sehingga terlihatlah gelang-gelang kaki mereka."³⁵ Sementara itu, kaum Muslimin terus menyerang dan mengambil harta rampasan.

VI. 13. Regu Pemanah Melanggar Komando.

Namun keadaan itu tidak berlangsung lama. Tiba-tiba semuanya berubah. Pasukan panah yang diberi tugas untuk menetap di bukit Rumat melalaikan perintah Nabi saw. Seperti disebutkan sebelumnya, isi perintah yang dikeluarkan oleh Komando tertinggi Rasulullah saw kepada regu pemanah adalah agar mereka tetap berjaga ditempat dalam keadaan apa pun, baik menang maupun kalah. Meski Demikian, ketika regu pemanah itu melihat kaum Muslimin sedang memunguti harta rampasan, rasa kecintaan terhadap harta dunia menguasai pikiran regu pemanah, sehingga mereka saling silang pendapat.

"Ghanimah! Ghanimah! Teman-teman kalian telah menang, apa yang kalian nantikan?" Seru mereka.

³⁰ Ibnu Hisyam II/69-72. wahsyi masuk Islam setelah perang Thaif. Dengan tombak ayng dipakainya membunuh Hamzah itulah ia menghabisi nyawa Musailamah al Kazzab, sang nabi palsu.

³¹ Ketika usai peperangan, kaum Muslimin menemukan jasadnya dalam keadaan basah. Rasulullah saw menjelaskan bahwa ia baru saja dimandikan malaikat karena ia berperang dalam keadaan junub dan belum sempat mandi besar lantaranikut perang. Karenanya dalam sejarah ia dikenal dengan gelar al Ghasil(orang yang dimandikan malaikat).

³² Fathul Bari VII/346

³³ Shahih Bukhari II/579

³⁴ Ibnu Hisyam II/77

³⁵ Shahih Bukhari II/579

Pemimpin mereka, Abdullah bin Jubair berusaha mengingatkan perintah Rasulullah saw, “Apakah kalian lupa terhadap pesan Rasulullah saw?” Sayangnya, sebagian besar regu pemanah itu tidak memperdulikan peringatan tersebut. Mereka berkata, “Kami akan turun dan mengambil ghanimah.”³⁶

Akhirnya, empat puluh orang dari regu pemanah itu meninggalkan lereng bukit dan mendatangi pasukan untuk ikut serta mengumpulkan ghanimah. Akibatnya, garis pertahanan belakang kaum Muslimin kosong, kecuali Abdullah bin Jubair dan sembilan temannya yang tetap berada di tempat. Mereka tidak meninggalkan tempat seperti telah diinstruksikan Rasulullah saw sebelumnya.

Khalid bin Walid memanfaatkan kesempatan emas tersebut. Secepat kilat ia memutar haluan hingga sampai ke garis belakang pasukan Islam. Tak lama kemudian, ia berhasil membinasakan Abdullah bin Jubair dan teman-temannya lalu menyerang kaum Muslimin dari arah belakang. Pasukan berkuda yang ia pimpin pun berteriak sehingga kaum musyrikin yang telah kalah itu mengetahui perkembangan yang terjadi. Mereka pun berbalik lagi ke medan tempur untuk melakukan serangan terhadap kaum Muslimin.

Salah seorang wanita dari mereka yaitu Umara binti al Qamah al Haritsiyah mengambil kembali bendera kaum musyrikin yang sudah tergeletak di tanah lalu dikibarkan kembali sehingga kaum musyrikin kembali berhimpun disekitarnya dan siap untuk bertempur kembali. Kaum Muslimin akhirnya terjepit, seolah-olah berada di tengah-tengah dua buah batu gilingan.

Ketika itu, Rasulullah saw dikelilingi sembilan orang sahabatnya, dibagian belakang kaum Muslimin.³⁷ Ketika beliau sedang mengawasi pertempuran, tiba-tiba beliau diserang oleh pasukan berkuda Khalid bin Walid. Tidak ada jalan lain kecuali menyelamatkan diri bersama sembilan sahabatnya. Beliau menyeru sahabatnya untuk berhimpun disekitarnya, dan menjadikan mereka sebagai barisan yang kuat untuk menembus jalan bagi pasukannya yang tengah terjepit menuju bukit Uhud. Disana tampak kepiawaian Rasulullah SAW dan keberaniannya yang tiada taranya. Beliau mengangkat suaranya memanggil para sahabatnya. “Wahai hamba Allah, kemarilah mendekat kepadaku!” Beliau mengetahui bahwa kaum musyrikin akan mendengar suaranya sebelum didengar kaum Muslimin. Tapi tak ada pilihan lain. Beliau berseru kepada mereka dengan mempertaruhkan dirinya dalam situasi yang gawat tersebut. Ternyata benar! Kaum Musyrikin pun mengetahuinya dan mulai mendatangi beliau sebelum kaum Muslimin tiba.

Ketika berada dalam kondisi terjepit itu, kaum Muslimin kehilangan kesadaran berkelompoknya. Yang dipikirkan hanyalah bagaimana menyelamatkan diri sendiri. Mereka melarikan diri dan meninggalkan medan tempur, sehingga tidak mengetahui apa yang terjadi. Sebagian mereka melarikan diri ke Madinah, sebagian lagi ada yang naik ke atas bukit.

VI. 14. Kaum Muslimin Porak Poranda dan saat-saat genting dalam kehidupan Rasulullah SAW.

Sebagian kaum Muslimin tetap berada di medan pertempuran. Tak pelak, dua pasukan berbaur, tidak ada tanda-tanda yang membedakan. Terjadilah peperangan sesama kaum Muslimin sendiri. Imam Bukhari meriwayatkan dari jalur Aisyah bahwa pada saat perang Uhud, kaum musyrikin menderita kekalahan berat, sehingga iblis berteriak, “Hai para hamba Allah, berlindunglah dari orang-orang yang ada di belakang kalian.” Orang-orang yang ada di depan pun berbalik ke belakang, sehingga pertempuranpun terjadi sesama mereka.

Ditengah kebingungan itu, sulit membedakan mana lawan, mana kawan. Diantara yang menjadi korban kegaduhan adalah ayah Huzhaifah bin Yaman. Ia menyaksikan sendiri ayahnya diperangi oleh kaum Muslimin. Meski ia telah berteriak mengingatkan, tapi teriakannya tak didengar oleh kaum Muslimin. Akhirnya, ayahnya tewas ditangan kaum Muslimin sendiri.

Ditengah kekacauan itu juga, orang-prang kafir berusaha mencari Rasulullah saw untuk mereka bunuh. Diantara mereka adalah Ibnu Qam’ah. Ia berteriak-teriak mencari Nabi saw. Ketika mendengar suara Rasulullah saw memanggil para sahabatnya, ia segera mendekat ke arah suara. Namun, ia segera dihalangi oleh Mus’ab bin Umair. Ibnu Qam’ah segera menikam Mus’ab yang dikiranya Muhammad saw, karena ia sendiri belum pernah melihat Rasulullah saw. Ketika Mush’ab jatuh terkapar, Ibnu Qam’ah berteriak memberi tahu bahwa Muhammad telah meninggal. Teriakannya diulang berkali-kali sambil berlari-lari ke tengah pertempuran.

Mendengar suara Ibnu Qam’ah, pasukan kaum Muslimin bertambah kacau, kesadaran dan semangat mereka hampir saja lenyap. Keadaan mereka terbagi tiga. Sebagian ada yang berhenti dari peperangan dan melemparkan senjatanya. Sebagian lagi berfikir untuk menghubungi gembong munafik Abdullah bin Ubay untuk meminta perlindungan dari Abu sufyan. Sebagian lagi tetap bertahan sampai memperoleh keterangan pasti tentang Rasulullah saw. Anas bin Nadzar melewati mereka yang telah melempar senjata, lalu berkata, “Apa yang kalian tunggu?” Mereka menjawab, “Rasulullah SAW telah terbunuh.” Anas berkata lagi, “Untuk apa lagi kalian hidup setelah beliau gugur? Mari kita gugur menyusul beliau!”

Setelah itu ia mengatakan, “Ya Allah, aku meminta maaf kepada-Mu atas perbuatan mereka(kaum Muslimin). Aku telah serahkan pada-Mu apa yang mereka(kaum musyrikin) perbuat.”

Kemudian ia terus maju bertempur dan bertemu dengan Sa’ad bin Mu’adz. Sa’ad bin Mu’adz bertanya kepad Anas bin Nadzar, “Wahai Abu Amir, mau kemana?” Anas Menjawab, “Wahai Sa’ad aku mencium wangi surga dekat Uhud.”

³⁶ HR. Bukhari dari Barra’ bin azib I/426

³⁷ Dalam Shahih Muslim II/107 dinyatakan bahwa pada saat itu Rasulullah saw berada di tengah-tengah tujuh orang Anshar dan dua orang Muhajirin

Anas kemudian pergi dan bertempur melawan musuh hingga gugur. Sampai perang berakhir pun, jasadnya tidak di ketahui hingga saudara perempuannya mengenalinya melalui jari jemarinya. Pada tubuhnya terdapat delapan puluh, tusukan, baik tusukan tombak, pedang maupun anak panah.³⁸ Tsabit bin ad Dahdah berseru kepada kaumnya, “Wahai kaum Anshar, jika Muhammad telah terbunuh, sesungguhnya Allah tetap hidup dan tak akan mati. Berperanglah atas agamamu, karena Allah jualah yang menolong kalian.”

Beberapa orang Anshar bangkit menghampirinya, lalu ia ajak untuk menyerang pasukan berkuda Khalid bin Walid. Tsabit bin Ad Dahdah terus bertempur hingga di bunuh dengan tombak. Sahabat-sahabatnya pun ikut gugur.³⁹ Beberapa orang kaum Muhajirin melewati salah seorang dari kaum Anshar yang sedang berlumuran darah, lalu berkata kepadanya, “Wahai fulan, apakah engkau merasa bahwa Muhammad telah terbunuh?” Orang Anshar tersebut menjawab, “Jika Muhammad telah terbunuh, dia telah menyampaikan (amanat). Maka berperanglah demi agamamu.”⁴⁰ Dengan adanya keberanian seperti itu, semangat dan kesadaran kaum Muslimin bangkit kembali. Mereka berpaling dari pikiran untuk menyerah atau menghubungi Abdullah bin Ubay. Mereka mengambil senjata dan menyerang kaum musyrikin. Mereka berusaha untuk membelah jalan untuk menuju tempat Rasulullah saw berada. Mereka pun menerima informasi bahwa berita terbunuhnya Nabi saw adalah berita dusta, sehingga semangat mereka makin membaja. Mereka berhasil menggagalkan serangan balik dan berhasil berhimpun kembali.

Disana terdapat kelompok ketiga yang perhatiannya senantiasa tertuju kepada Rasulullah saw. Mereka senantiasa melindungi beliau. Mereka adalah Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khatthab, Ali bin Abi Thalib, dan lainnya. Ketika merasa bahwa Rasulullah saw terancam, mereka tampil sebagai pembela-pembela utama. Ketika Rasulullah SAW berseru kepada kaum Muslimin, “Kemarilah, aku adalah Rasulullah,” kaum musyrikin mendengar suara beliau dan mengenalinya. Mereka pun segera mendatangi dan menyerangnya, sebelum tentara Islam menghampiri beliau. Terjadilah pertarungan sengit antara kaum musyrikin dan sembilan sahabat yang mendampingi Rasulullah saw. Dalam pertempuran itu, terlihat jelas kecintaan mereka kepada Rasulullah saw. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw pada perang Uhud terdesak bersama tujuh orang dari Anshar dan dua orang dari Muhajirin. Ketika beliau diserang oleh kaum musyrikin, beliau berkata, “Siapa yang menangkal serangan mereka terhadap kami, ia memperoleh surga(atau menjadi temanku di surga)” Tampilah salah seorang dari kaum Anshar menerjang musuh hingga gugur. Demikianlah terjadi berturut-turut hingga tujuh orang anshar gugur semua. Rasulullah saw pun berkata kepada dua orang sahabatnya itu(dua orang dari kaum Quraisy), “Sahabat-sahabat kami tidak memperlakukan aku secara adil”.(yang beliau maksudkan adalah mereka yang lari meninggalkan beliau terdesak menghadapi musuh).⁴¹

Diantara ketujuh sahabat itu, yang paling akhir gugurnya adakah Imarah bin Yazid as Sakan. Dia bertempur hingga terluka parah hingga akhirnya jatuh terkapar dan gugur.” Tak lama kemudian sekelompok kaum Muslimin datang ke arah Rasulullah saw. Mereka menjauhkan Imarah dari orang kafir dan mendekatkannya kepada Rasulullah saw. Akhirnya, Imarah tewas dalam keadaan pipinya menempel di kaki Rasulullah saw.⁴² Disini tampak jelas pengorbanan, rasa kecintaan, ukhuwah dan keberanian para sahabat. Dalam banyak kitab-kitab sirah kita akan menemukan kisah-kisah heroik sejumlah sahabat Rasulullah *assabiquunal awalun* pada saat-saat genting dalam kehidupan Rasulullah saw ini sampai Rasulullah sendiri diisukan terbunuh di tangan salah seorang kafir Quraisy⁴³.

Isu terbunuhnya Nabi saw menyebar ke tengah-tengah kaum musyrikin dan Muslimin. Dalam situasi yang gawat tersebut, mental para sahabat yang tengah terjepit oleh kaum musyrikin dan sedang tidak bersama-sama dengan Rasulullah saw jatuh. Barisan kaum Muslimin jadi kacau balau. Namun, isu tersebut juga memperingan serangan kaum musyrikin karena mereka mengira benar-benar telah berhasil membunuh Rasulullah saw. Kebanyakan mereka sibuk mencincang mayat-mayat kaum Muslimin.

Ketika Mus'ab terbunuh, Rasulullah saw memberikan bendera kepada Ali bin Abi Thalib. Ali pun bertempur hebat, demikian pula sisa-sisa para sahabatnya yang ada disana. Ketika itulah, Rasulullah SAW dapat membelah jalan menuju pasukannya yang terjepit. Beliau mendatangi mereka. Ka'ab bin Malik yang pertama mengetahui kedatangan beliau. Ia pun berseru dengan lantang, “Wahai kaum Muslimin, bergembiralah! Rasulullah saw ada disini!”. Rasulullah SAW memberi isyarat untuk diam, agar tidak diketahui oleh kaum musyrikin. Namun, suara itu sampai juga di telinga kaum Muslimin. Mereka pun mendatangnya, sehingga disekitar beliau berhimpun tiga puluhan sahabat.

Setelah itu, Rasulullah saw melakukan strategi penarikan mundur secara teratur menuju bukit. Beliau membelah jalan ditengah-tengah kaum musyrikin yang sedang melakukan penyerangan. Kaum Musyrikin pun memperkuat serangan mereka untuk menghalangi penarikan diri tersebut, namun mereka gagal di hadapan singa-singa perang kaum Muslimin.

Saat peperangan sedang menghebat, kaum Muslimin diliputi rasa kantuk sebagai penentrman dari Allah, seperti dikisahkan oleh Al Qur'an. Abu Thalhah berkata, “Aku termasuk orang yang diserang rasa kantuk pada perang Uhud, sehingga pedangku jatuh berkali-kali dari tanganku. Ia terjatuh, aku mengambilnya. Lalu jatuh lagi, maka aku memungutnya.” Dengan keberanian yang demikian itu, kaum Muslimin menarik diri secara teratur sampai ke bukit dan

³⁸ Zadul Maad II/93, 96.

³⁹ As Sirah al Halabiyah II/22

⁴⁰ Zadul Maad II/96

⁴¹ Shahih Muslim bab Perang Uhud II/107

⁴² IbnuHisyam II/81

⁴³ Rasulullah diisukan terbunuh oleh Ibnu Qam'ah yang kemudian terbukti bahwa yang terbunuh tersebut adalah Mus'ab bin Umair

membelah suatu jalan menuju tempat yang aman bagi pasukan. Mereka pun menyusul beliau ke bukit. Dan gagallah kepahlawanan Khalid bin Walid di hadapan piawaiannya Rasulullah saw. Ibnu Ishaq menceritakan, “ketika Rasulullah saw bersandar di bukit, beliau disusul oleh Ubay bin Khalaf sambil berkata, “Dimana Muhammad? Aku tidak akan selamat jika Ia selamat.”

Kaum Muslimin pun berkata, “Wahai Rasulullah, bolehkah salah satu dari kami menyerangnya?” Rasulullah saw menjawab, “Biarkan dia.” Setelah dia mendekat Rasulullah saw mengambil tombak Harits bin ash Shamah, kemudian menghadapinya. Beliau menebas tulang selangkangannya, sehingga ia pun terjatuh dari kudanya berkali-kali. Ubay bin Khalaf pun kembali ke Quraisy dalam keadaan leher terluka. Ia berkata, “Muhammad telah membunuhku.” Ia pun meninggal si Saraf ketika dalam perjalanan menuju Makkah.⁴⁴

Ketika Rasulullah saw berhasil mencapai puncak bukit, kaum musyrikin melancarkan serangan terakhir untuk menghabisi kaum Muslimin. Ibnu Ishaq berkata, “Ketika Rasulullah saw sedang berada di bukit, tiba-tiba sebagian kaum Quraisy menaiki bukit. Mereka dipimpin oleh Abu Sufyan dan Khalid bin Walid. Rasulullah saw berdoa, “Ya Allah, jangan sampai mereka mengalahkan kami.” Umar bin Khatthab dan sekelompok Muhajirin lainnya menghalau grup Abu Sufyan dari bukit. Dalam *Maghazi al Umawi* disebutkan, ketika kaum musyrikin menaiki bukit, Rasulullah saw berkata kepada Sa’ad, “Lawanlah mereka.” Sa’ad berkata, “Bagaimana saya melawan mereka? Hal itu dia ucapkan tiga kali. Kemudian, Sa’ad mengambil sebuah panah dari tempatnya, lalu dibidikkannya kepada salah seorang dari mereka dan berhasil membunuhnya. Sa’ad berkata, “Aku lalu mengambil anak panahku, lalu kubidikkan kepada yang lain dan berhasil membunuhnya. Mereka pun turun dari tempat mereka. Selanjutnya, aku berkata kepada diriku sendiri, “Inilah anak panah yang diberkati, ‘lalu Aku masukkan kedalam tempat anak panahku,’ Anak panah itu tetap berada di sisi Sa’ad sampai dia meninggal dunia.”⁴⁵

Itulah akhir serangan yang dilancarkan oleh kaum musyrikin terhadap Nabi saw. Setelah mereka tidak mengetahui sedikitpun tentang keadaan Nabi saw bahkan setengah yakin telah membunuhnya, mereka pun kembali ke tempat mereka, dan mulai bersiap-siap untuk kembali ke Makkah. Sebagian wanita kaum musyrikin sedang sibuk mencincang mayat-mayat kaum Muslimin. Mereka memotong telinga, hidung, dan penis, serta membelah perutnya. Hindun binti ‘Uthbah membedah hati Hamzah, lalu mengunyahnya. Namun, ia tidak dapat mengunyahnya, sehingga ia memuntahkan kembali. Akhirnya, ia menjadikan telinga-telinga dan hidung-hidung sebagai gelang kaki.⁴⁶

Sementara itu, kaum musyrikin bersiap kembali ke Makkah. Abu Sufyan naik ke bukit seraya berseru, “Apakah ditengah-tengah kalian terdapat Muhammad?” Kaum Muslimin tidak menjawab. Abu Sufyan berkata lagi, “Apakah ditengah-tengah kalian terdapat Ibnu Abi Qahafah (Abu Bakar)?”. Kaum Muslimin kembali diam seribu bahasa. Abu Sufyan berkata, “Apakah di tengah-tengah kalian terdapat Umar bin Khatthab?”. Mereka tidak menjawabnya karena Nabi saw melarang untuk menjawabnya. Abu Sufyan hanya menanyakan tiga orang tersebut karena dia mengetahui bahwa Islam tegak melalui mereka. Dia berkata, “Tiga orang tersebut sudah cukup bagi kalian.”

Umar tidak dapat mengendalikan diri sehingga ia berkata, “Wahai musuh Allah! Orang-orang yang kamu sebutkan itu masih hidup. Allah telah menetapkan apa yang menyakitkan hatimu.” Abu Sufyan berkata, “Diantara kalian ada yang dicincang. Aku tidak memerintahkannya dan tidak pula melarangnya.” Selanjutnya ia berkata, “Agungkanlah Hubal!”. Nabi saw berkata kepada para sahabatnya, “Tidakkah kalian jawab?”. Mereka bertanya, “Apa yang kamu katakan?”. Beliau berkata, “Katakanlah. Allah lebih Agung dan lebih Mulia.” Kemudian Abu Sufyan berkata, “kemuliaan milik kami dan tak ada kemuliaan bagi kalian.” Nabi saw berkata, “Tidakkah kalian jawab?”. Mereka berkata, “Apa yang kami katakan?”. Beliau berkata, “Katakanlah, Allah pelindung kami dan tidak ada pelindung bagi kalian.”

Selanjutnya Abu Sufyan berkata, “Sungguh menyenangkan, roda peperangan telah berputar. Kemenangan kami sekarang menebus kekalahan dalam perang Badar.” Umar menjawab, “Tidak sama antara kami dan kalian. Pasukan kami yang gugur berada dalam Surga, sedangkan pasukan kalian yang mati kelak berada dalam neraka.” Abu Sufyan lalu berkata, “Kemarilah, Hai Umar!”. Rasulullah saw berkata, “Datangilah, dia mau apa?”. Umar pun mendatangi nya. Abu Sufyan bertanya kepadanya, “Hai Umar, benarkah Muhammad telah terbunuh?”. Umar menjawab, “Tidak! Sekarang beliau mendengar ucapanmu”. Abu Sufyan berkata, “Aku lebih percaya kepadamu daripada Ibnu Qam’ah (orang yang menyebarkan isu bahwa Muhammad telah terbunuh).”

Ketika Abu Sufyan dan pasukannya beranjak pulang, dia berseru, “Kami akan berhadapan lagi dengan kalian di medan Badar tahun depan!”. Teriakan itu ditanggapi oleh Rasulullah saw dengan menyuruh Umar untuk menjawab, “Itulah janji diantara kami dan kalian.” Sebelum pasukan Quraisy meninggalkan medan Uhud, mereka menguburkan teman-temannya yang tewas. Selanjutnya, mereka meninggalkan lereng Uhud tanpa membawa harta rampasan sedikitpun.

⁴⁴ Ketika Nabi masih berada di Makkah, ia pernah ditemui oleh Ubay bin Khalaf. Ia berkata, “Wahai Muhammad, aku mempunyai kuda yang kuberi makan setiap hari. Suatu saat aku akan membunuhmu di atas kuda itu.” Rasulullah saw menjawab, “Bahkan aku yang akan membunuhmu, Insha allah.” Terbukti, ia pun dibunuh oleh Nabi saw sendiri dengan tangannya

⁴⁵ Catatan kaki: Ibnu Hisyam II/86

⁴⁶ Zaadul Maad II/95

VI. 15. Melepas Syuhada Menuju Surga.

Setelah mengumpulkan jenazah para sahabat, Rasulullah saw berkata, “Aku adalah saksi bagi mereka. Sesungguhnya setiap orang terluka di jalan Allah, Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat dalam keadaan luka-lukanya berdarah, warnanya warna darah, namun baunya bau kesturi.”⁴⁷

Diantara para sahabat ada yang ingin membawa jenazah ke Madinah. Namun Rasulullah saw memerintahkan untuk mengembalikan mereka dan menguburkan dengan pakaian yang mereka pakai setelah pakaian besi dan kulit mereka diambil. Bahkan, ada seorang sahabat bernama Syamna bin Utsman yang terpaksa dibawa ke Madinah. Karena dalam keadaan luka, ia akan dirawat di Madinah. Beberapa hari kemudian Ia meninggal. Rasulullah saw memerintahkan kaum Muslimin untuk membawanya ke Uhud dan memakamkannya disana, tempat ia berguling roboh.⁴⁸ Dalam satu pemakaman, ada dua atau tiga jenazah yang disatukan. Beliau juga menyatukan dua jenazah dalam satu kain kafan. Beliau bertanya, “Siapakah diantara mereka yang paling banyak membaca Al Qur’an?”. Setelah ditunjukkan kepada seseorang, beliau mendahulukannya dalam pemakaman. Beliau berkata, “Aku adalah saksi mereka pada hari kiamat.”

Abdullah bin ‘Amr bin Mahram dan ‘Amr bin al Jamuh dikubur menjadi satu, kerana keduanya saling mencintai karena Allah.⁴⁹ Kaum Muslimin kehilangan jenazah Handzallah. Setelah dicari, mereka menemukannya di pinggiran diatas tanah dan meneteskan air. Rasulullah saw kemudian mengabarkan kepada para sahabatnya bahwa para malaikat memandikannya. Beliau berkata, “Tanyakanlah kepada keluarganya, apa yang telah dia perbuat?” Mereka pun berkata kepada istrinya, lalu diberikan informasi tentang dirinya bahwa ia baru menikah dan belum sempat mandi junub ketika ada panggilan Jihad.⁵⁰

Ketika melihat apa yang menimpa Hamzah, paman sekaligus saudara susu Rasulullah saw, beliau sangat sedih. Shafiyah binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah saw ingin melihat saudaranya, Hamzah. Rasulullah saw memerintahkan Zubair untuk memalingkannya agar tidak melihat apa yang menimpa saudaranya. Shafiyah berkata, “Mengapa? Kami telah mendengar bahwa saudaraku dicincang. Itu terjadi di jalan Allah. Itu tidaklah menyenangkan kami. Sungguh aku akan bersabar, *insya Allah*.” Ia kemudian mendatangi Hamzah dan melihatnya. Ia pun berdoa untuk Hamzah, mengucapkan *Istirja*⁵¹, dan memohonkan ampun untuknya. Rasulullah saw memerintahkan agar Hamzah dikubur bersama Abdullah bin Jahsy, kemenakan dan saudara sesusu Hamzah. Berkenaan dengan ini, Ibnu Mas’ud berkata, “Kami belum pernah melihat Rasulullah saw keras menangis melebihi tangisannya terhadap Hamzah Bin Abdul Muththalib. Jenazah Hamzah diletakkan di arah kiblat, lalu beliau berdiri disebelahnya, dan menangis hingga tersedu-sedu.”⁵²

Pemandangan syuhada’ itu sungguh memilukan dan menyayat hati. Khabbab berkata, “Tidak ada kain kafan untuk membungkus Hamzah kecuali burdah putih campur hitam. Apabila di tarik keatas, kakinya tersingkap. Apabila ditarik kebawah, maka kepalanya tersingkap, sehingga kain itu ditarik ke atas dan bagian kakinya ditutup dengan *idzkhir* (sejenis dedaunan). Abdur Rahman bin Auf berkata, “Mus’ab bin Umair terbunuh dan ia lebih baik dari aku. Ia dibungkus dengan kain kafan yang apabila kepalanya ditutup, kedua kakinya terbuka. Apabila kedua kakinya tertutup, kepalanya terbuka.” Terdapat riwayat seperti itu dari Khabbab. Didalamnya disebutkan, “Maka apabila Nabi saw berkata, “Tutuplah kepalanya dengan kain itu dan tutuplah kakinya dengan *Idzkhir*(sejenis dedaunan).”⁵³

VI. 16. Jumlah yang Terbunuh dari Kedua Belah Pihak.

Menurut beberapa riwayat, jumlah kaum Muslimin yang gugur di medan Uhud adalah tujuh puluh orang. Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya seperti dikutip oleh KH Moenawar Khalil dalam *Kepengskapan Tarikh Nabi Muhammad*, menyebutkan nama-nama mereka itu sebagai berikut:

Dari Golongan Muhajirin:

1. Hamzah bin Abdul Muththalib
2. Abdullah bin Jahsy
3. Mus’ab bin Umair
4. Syammas bin Utsman

Dari Golongan Anshar:

1. ‘Amr bin Mu’adz bin Nu’mān
2. Al Harits bin Anas bin Rafi’
3. Umarah bin Zayad bin As Sakan
4. As Sakan bin Rafi’

⁴⁷ Ibnu Hisyam II/98

⁴⁸ Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad hlm. 137

⁴⁹ Zaadul Maad II/98, Shahihul Bukhari II/584

⁵⁰ Ini merupakan karomah Allah kepada salah seorang Sahabat. Karena itulah, Handzallah digelar *Ghasilul Malaikah* (yang dimandikan para Malaikat).

⁵¹ Kalimat *Istirja*’ adalah lafadz *Innalillahi wa inna ilaihi Raji’un* yang berarti “Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepadanya” ucapan kala mendapat duka cita atau musibah.

⁵² Mukhtasar Sirat Rasul 255

⁵³ Shahihul Bukhari II/579, 584

5. Salamah bin Tsabit bin Waqasy
6. 'Amr bin tsabit bin Waqasy
7. Rifa'ah bin Waqasy
8. Husail bin Jabir
9. Shaifi bin Qaidi
10. Habbab bin Qaidi
11. Abbad bin Sahal
12. AL Harits bin Aus bin Mu'adz
13. Iyyas bin Aus bin Atik
14. Ubaid bin Aus bin At-Taihan
15. Habib bin Zaid bin Taim
16. Yazid bin Hathib bin Umayyah
17. Abu Sufyan bin Harits bin Qais
18. Handzallah bin Abi Amir
19. Malik bin Amah bin Dhubaiah
20. Abu Hayyan bin Amir bin Tsabit
21. Abdullah bin Jubair
22. Khaitsamah Abu Said bin Khaitsamah
23. Abdullah bin Salamah
24. Subai' bin Hathib bin Harits
25. 'Amr bin Qais
26. Qais bin Amr
27. Tsabit bin 'Amr bin Zaid
28. Amir bin Mukhlid
29. Abu Hubairah bin Harits
30. Aus bin Tsabit bin Mundzir
31. 'Amr bin Mithraf bin 'Alqamah
32. Anas bin Nadhar bin Dhamdam
33. Qais bin Mukhlid
34. Kaisan (Budak Bani Mazin)
35. Sulaim bin Harits
36. Nu'man bin Abdi 'Amr
37. Kharijah bin Zaid
38. Sa'ad bin Rabi' bin 'Amr
39. Aus bin Arqam bin Zaid
40. Malik Bin Sinan bin Ubaid
41. Sa'id bin Suwaid bin Qais
42. 'Uthbah bin Rabi' bin Rafi'
43. Tsa'labah bin Sa'ad bin Malik
44. Saqaf bin Farwah
45. Abdullah bin 'Amr bin Wahhab
46. Dhamrah
47. Naufal bin Abdullah
48. Abbas bin Ubadah
49. Nu'man bin Malik
50. Al Mujzir bin Ziyad
51. Ubadah bin Hashas
52. Rifa'ah bin 'Amr
53. Abdullah bin 'Amr bin Haram
54. 'Amr bin Jamuh
55. Khalad bin 'Amr
56. Abu Aiman (Bekas budak 'Amr bin Jamuh)
57. Sulaim bin Amr bin Hudaidah
58. Sahal bin Qais
59. 'Antarah (bekas budak Sulaim bin Amr)
60. Zakwan bin Abdu Qais
61. Ubaid bin Mu'alla
62. Malik bin Numailah
63. Al Harits bin Adi
64. Malik bin Iyyas

65. Iyyas bin Adi

66. 'Amr bin Iyyas⁵⁴

Jumlah yang gugur dari kaum musyrikin yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq adalah dua puluh orang. Namun, data yang lebih akurat setelah dilakukan penelitian yang cermat dalam seluruh rincian peperangan menunjukkan bahwa jumlah kaum musyrikin yang gugur dua puluh dua orang.⁵⁵

VI. 17. Rasulullah saw Berdoa.

Setelah menguburkan para Syuhada, Rasulullah saw dan para sahabatnya kembali ke Madinah. Imam Ahmad meriwayatkan, setelah kaum musyrikin pulang pada perang Uhud, Rasulullah saw memerintahkan, "Berbarislah yang lurus, aku hendak berdoa kepada Allah 'Azza Wa Jalla." Kaum Muslimin pun berbaris di belakang, lalu beliau berdoa, "Ya Allah, segala puji dan syukur adalah Hak-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan sesuatu yang Engkau limpahkan dan tidak ada yang dapat memberi sesuatu yang Engkau tahan. Tidak ada orang yang dapat memberi hidayah kepada orang yang Engkau sesatkan dan tidak ada orang yang dapat menyesatkan orang yang Engkau beri Hidayah. Tidak ada yang dapat memberi sesuatu yang Engkau cegah dan tidak ada yang dapat mencegah sesuatu yang Engkau berikan. Tidak ada yang dapat mendekatkan sesuatu yang Engkau jauhkan dan tidak ada yang dapat menjauhkan sesuatu yang Engkau dekatkan. Ya Allah, limpahkanlah kepada kami keberkahan, rahmat, karunia, dan rezeki-Mu.

Ya Allah, aku mohon limpahkan karunia nikmat-Mu yang tetap tiada berubah dan tiada habis-habisnya. Ya Allah, aku mohon pertolongan-Mu di saat penderitaan dan aku mohon perlindungan-Mu di saat ketakutan. Ya Allah, aku berutang kepada-Mu dari keburukan yang timbul dari sesuatu yang Engkau berikan kepada kami dan dari keburukan sesuatu yang Engkau tidak berkenan memberikannya kepada kami. Ya Allah, jadikanlah iman sebagai kecintaan dan perhiasan dalam hati kami dan jadikanlah kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan sesuatu yang tidak kami sukai. Jadikanlah kami orang-orang yang selalu mengikuti petunjuk-Mu.

Ya Allah, hidupkanlah kami sebagai orang-orang Islam. Gabungkanlah kami dengan orang-orang Shalih, bukan orang-orang yang hidup nista dan bukan pula orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang mendustakan para Nabi dan Rasul-Mu dan yang merintang jalan-Mu. Turunkanlah malapetaka dan adzab-Mu kepada mereka. Ya Allah, tuhan kebenaran, perangilah orang-orang kafir dari kaum Ahli Kitab."⁵⁶

VI. 18. Perang Hamra'ul Asad.

Setelah pulang ke Madinah untuk melepas lelah dan mengobati pasukan yang terluka, ternyata Rasulullah saw belum merasa bahwa perang telah berakhir. Beliau merasa perlu mengadakan pengejaran terhadap musuh. Beliau belum merasa tenang kalau musuh belum benar-benar pergi dari sekitar Madinah. Karena itu, Rasulullah saw berinisiatif untuk melakukan pengejaran. Pagi harinya, ahad 8 Syawwal tahun 3 H, Rasulullah saw berkata, "yang boleh ikut bersama kami hanyalah orang-orang yang telah ikut dalam perang Uhud". Ketika Abdullah bin Ubay menyatakan ingin bergabung, Rasulullah saw menolak.

Namun ketika Jabir bin Abdullah yang tidak ikut perang Uhud, mohon izin ingin ikut kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sungguh aku menginginkan setiap kali anda mengikuti suatu peperangan aku bisa ikut bersama anda. (Aku tidak ikut dalam perang Uhud) karena Ayahku menjadikan aku sebagai penggantinya untuk mengurus anak-anak perempuannya. Berilah aku izin untuk ikut bersama anda". Beliau kemudian memberikan izin kepadanya. Sedangkan kaum Muslimin yang lain menyambut seruan beliau meskipun mereka menderita luka parah dan masih ada rasa takut. Mereka berkata, "kami dengar dan kami taat". Rasulullah saw bersama kaum Muslimin pun berangkat hingga tiba di Hamra'ul Asad, sekitar delapan mil dari Madinah. pasukan kaum Muslimin pun memusatkan pasukannya disana.

Disanalah Ma'bad bin Abi Ma'bad al Khuza'i menghadap Rasulullah saw dan menyatakan keislamannya. Kerena antara Khuza'ah dan Bani Hasyim terdapat persekutuan, iapun memberikan saran kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah! Demi Allah, kami merasa berat atas musibah yang menimpa anda dan sahabat anda. Kami berharap semoga Allah memberikan kesehatan kepada anda." Ia diperintahkan Rasulullah saw untuk menyusul Abu Sufyan dan menggagalkan rencananya. Apa yang dikhawatirkan Rasulullah saw benar-benar menjadi kenyataan. Pasukan Abu Sufyan masih berada di sekitar Rauha', sejauh tiga puluh enam mil dari Madinah. Ternyata pasukan Makkah itu saling mencela diantara sesama mereka dan saling berkata, "Kalian tidak berbuat apa-apa. Kemarin kalian telah memukul musuh tetapi kalian melepaskan mereka. Diantara mereka masih ada pemimpin-pemimpin yang bergerak untuk menghadapi kalian. Kembalilah kalian untuk menumpas mereka."

Tampaknya pemikiran yang demikian ini muncul dari orang yang tidak mengukur kekuatan dua pasukan, baik fisik maupun mental, secara benar. Karena itu, mereka ditentang oleh salah seorang pemimpin mereka, Shafwan bin Umayyah. Ia berkata "Wahai kaum, janganlah kalian lakukan itu. Aku khawatir orang-orang yang tidak ikut perang akan berhimpun untuk melawan kalian. Pulanglah dengan membawa kemenangan. Aku tidak mau jika kalian pulang dengan menderita kekalahan."

⁵⁴ Menurut Ibnu Ishaq, korban perang Uhud dari kaum Muslimin berjumlah 56 orang. Sedangkan menurut Ibnu Hisyam 70 orang seperti yang telah disebutkan di atas. Hal ini sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Turmudzi dari Ubay bin Ka'ab.

⁵⁵ Ibnu Hisyam II/122-129, Fathul Bari VII/351

⁵⁶ Musnad Imam Ahmad III/424

Namun pendapat ini ditolak mayoritas mereka. Karenanya, pasukan Makkah bersepakat untuk berangkat menuju Madinah. Namun sebelum bergerak, Abu Sufyan bersama pasukannya tersusul oleh Ma'bad bin Abi Ma'bad al Khuza'i. "Ada perlu apa, Wahai Ma'bad?" tanya Abu Sufyan. Dia belum mengetahui bahwa Ma'bad telah masuk Islam. Ma'bad menjawab dengan tegas, "Muhammad bersama para sahabatnya telah keluar mencari kalian dalam suatu pasukan yang belum pernah aku lihat seperti itu. Mereka sangat bernafsu untuk menyerang kalian. Oran-orang yang tidak ikut pada saat pertempuran kemarin telah bergabung bersamanya dan mereka menyesal atas ketidak ikutannya. Kemarahan mereka terhadap kalian belum pernah aku lihat seperti itu."

Abu Sufyan berkata, "Sialan! Apa yang kamu katakan?" Ma'bad berkata, "Demi Allah, aku tidak melihat engkau bergerak sebelum engkau melihat ubun-ubun kuda atau awal pasukan yang muncul dari bukit-bukit ini". Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, kami telah sepakat untuk menyerang dan menghabiskan mereka.". Ma'bad berkata, "Janganlah engkau lakukan. Inilah saranku."

Ketika itu, mental pasukan Makkah lansung jatuh. Mereka diliputi rasa ketakutan dan mereka tidak memiliki cara lain untuk mencari keselamatan kecuali dengan melanjutkan kepulangannya ke Makkah. Meski demikian, Abu Sufyan melakukan perang urat saraf terhadap pasukan kaum Muslimin dengan harapan dapat menghentikan rencana pasukan Makkah. Akhirnya, mereka pulang kembali dengan nikmat dan karunia Allah. Mereka tidak terkena bencana apapun juga dan telah mengikuti jalan yang diridhoi Allah.

Rasulullah saw tinggal di Hamra'ul Asad selama tiga hari, dari hari ahad hingga Rabu, yang bertepatan dengan tanggal 9-11 Syawal tahun ke-3 H. setelah itu, beliau pun kembali ke Madinah. Sebelum kembali ke Madinah, Rasulullah saw menghukum Abu Izzah al Jamhi dia adalah tahanan perang Badar yang dibebaskan oleh Rasulullah saw tanpa tebusan karena kefakiran dan anak perempuannya yang banyak. Tak ada seorangpun yang membantunya. Namun ia berkhianat. Dengan syair-syairnya, ia terus membangkitkan permusuhan orang-orang terhadap Nabi saw sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Iapun ikut untuk memerangi kaum Muslimin di Uhud. Ketika dihukum oleh Rasulullah saw, ia berkata, "Wahai Muhammad, bebaskanlah aku dan berilah aku kesempatan untuk mengurus anak-anak perempuanku. Aku berjanji tidak akan lagi mengulangi perbuatanku ini."

Rasulullah saw berkata, "Kami tidak akan dapat menolerirmu dengan memberikan kesempatan berkata di Makkah, 'Aku telah menipu Muhammad dua kali. Seorang Mukmin tidak boleh terperosok kedalam lubang dua kali.'" Rasulullah saw memerintahkan Zubair atau 'Ashim bin Tsabit untuk memenggal lehernya. Tidak diragukan lagi, perang Hamra'ul Asad bukanlah perang yang berdiri sendiri, namun merupakan bagian dan kelanjutan dari perang Uhud. Disini Rasulullah saw menunjukkan lagi kepiawaiannya dalam menghadapi lawan, sehingga kekalahan mereka dalam perang Uhud sedikitnya terobati. Hanya dalam 2 minggu Rasulullah saw dan para Sahabat keluar dari Madinah menuju Hamra'ul Asad ini telah mampu membalas dan mengusir kafir Quraisy lari terbirit-birit ke Makkah, dan ini sedikit meminimalisir ancaman ataupun bahaya dari para kabilah Arab yang mengetahui kekalahan kaum Muslimin pada perang Uhud, Paling tidak, untuk sementara mereka merasa aman dari ancaman kafir Quraisy.

VII. Nilai Pendidikan Aqidah

Sejarah selalu meninggalkan pelajaran penting yang tak boleh dilupakan. Peristiwa Uhud begitu kaya dan sarat akan nilai-nilai pendidikan yang dapat kita petik di dalamnya. Tak hanya bagi para sahabat Rasulullah saw, tapi juga kaum Muslimin saat ini. Diantara pelajaran yang tak ternilai harganya itu adalah:

VII. 1. Ikhlas.

Dalam perang ini tampak keikhlasan yang tinggi dari para sahabat Rasulullah saw yang mulia, sikap mereka dalam menyambut seruan Rasulullah saw untuk berjihad membela dan mempertahankan daulah Islam Madinah dari ancaman serbuan pasukan besar Quraisy dari Makkah.

Ketika perang berkecamuk yang diawali dengan kemenangan kaum Muslimin, namun berakhir dengan kekalahan setelah sekelompok pasukan pemanah kaum Muslimin melanggar komando dari Rasulullah saw. Ketika itulah dikenal sebagai detik-detik paling genting dari kehidupan Rasulullah saw. Bahkan puncaknya ketika beredar kabar tentang kematian Rasulullah saw yang didesas-desuskan oleh Ibnu Qam'ah.

Bagaimanapun kematian Rasulullah saw tidak pernah terlintas dalam pikiran Bagi kaum Muslimin, berita ini tentu amat berat sekali dirasakan, keterikatan mereka dengan Rasulullah saw dan keberadaan-Nya diantara mereka sedemikian kuat sehingga mereka tidak membayangkan perpisahan dengan kekasih tercinta. kematian Rasulullah saw adalah sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benak mereka, bahkan dalam mimpi buruk sekalipun. mereka seolah membuang jauh-jauh kenyataan ini dari pikiran mereka. Tidak diragukan lagi, seandainya berita kematian Rasulullah saw itu benar, niscaya berita itu akan meremukredamkan hati mereka dan mengguncang keimanan mereka, bahkan akan menimbulkan keguncangan jiwa yang sedemikian dahsyat pada sebagian besar diantara mereka.⁵⁷

Ketika itulah kita mendapat suguhan kisah heroik para sahabat, ketika desas-desus kematian Rasulullah menyebar banyak kaum Muslimin yang patah semangat dalam bertempur bahkan ada yang hendak berpaling dan meminta bantuan kepada Abdullah bin Ubay ketika itu Anas bin Nadzar melewati mereka yang telah melempar senjata, lalu berkata,

⁵⁷ Sayyid Qutb, *Aku Wariskan untuk kalian*, hlm. 129

“Apa yang kalian tunggu?”. Mereka menjawab, “Rasulullah saw telah terbunuh.” Anas berkata lagi, “Untuk apa lagi kalian hidup setelah beliau gugur? Mari kita gugur menyusul beliau!”

Setelah itu ia mengatakan, “Ya Allah, aku meminta maaf kepada-Mu atas perbuatan mereka(kaum Muslimin). Aku telah serahkan pada-Mu apa yang mereka(kaum musyrikin) perbuat.” Kemudian ia terus maju bertempur dan bertemu dengan Sa’ad bin Mu’adz. Sa’ad bin Mu’adz bertanya kepad Anas bin Nadzar, “Wahai Abu Amir, mau kemana?” Anas menjawab, “Wahai Sa’ad aku mencium wangi surga dekat Uhud.” Anas kemudian pergi dan bertempur melawan musuh hingga gugur. Sampai perang berakhir pun, jasadnya tidak di ketahui hingg saudara perempuannya mengenalinya melalui jari jemarinya. Pada tubuhnya terdapat delapan puluh, tusukan, baik tusukan tombak, pedang maupun anak panah.⁵⁸

Tsabit bin ad Dahdah berseru kepada kaumnya, “Wahai kaum Anshar, jika Muhammad telah terbunuh, sesungguhnya Allah tetap hidup dan tak akan mati. Berperanglah atas agamamu, karena Allah jualah yang menolong kalian.” Beberapa orang Anshar bangkit menghampirinya, lalu ia ajak untuk menyerang pasukan berkuda Khalid bin Walid. Tsabit bin Ad Dahdah terus bertempur hingga di bunuh dengan tombak. Sahabat-sahabatnya pun ikut gugur.⁵⁹ Beberapa orang kaum Muhajirin melewati salah seorang dari kaum Anshar yang sedang berlumuran darah, lalu berkata kepadanya, “Wahai fulan, apakah engkau merasa bahwa Muhammad telah terbunuh?”

Orang Anshar tersebut menjawab, “Jika Muhammad telah terbunuh, dia telah menyampaikan (amanat). Maka berperanglah demi agamamu”⁶⁰. Mereka berjuang tidak karena Rasulullah saw ada disisi mereka, tapi begitupun ketika beliau syahid dalam memperjuangkan diinullah ini.

VII. 2. Mengimani Qada’dan Qadar Allah.

Allah berfirman,

وَمَا أَصْبَكُمْ يَوْمَ التَّقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَا تَبْعَنَّاكُمْ ۗ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَنِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

“Dan apa yang menimpamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka(kekalahan) itu adalah dengan izin Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik... “(QS. Ali Imran: 166-167)

Juga berfirman,

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَىٰ الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِيٰ مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَإِنْ تَوَمَّنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٦٨﴾

“Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik(mukmin)”(QS. Ali Imran: 179).

Dia mengembalikan mereka ketakdir Allah SWT dan hikmah-Nya yang ada dibalik seluruh sebab dan akibat, Dia mengembalikan hakikat iman terbesar yang tidak akan sempurna selain dengan keteguhannya di jiwa yang beriman.⁶¹ Mengawali “Komentar-Nya” tentang kekalahan kaum Muslimin pasca perang Uhud ini, Allah SWT tidak mengungkit-ungkit peringatan yang pernah diturunkan sebelumnya. Allah mengenyampingkan semua kesalahan kaum Muslimin itu dan mengalihkan perhatian mereka kepada satu sudut: rasionlitas. Allah SWT berfiman (QS Ali Imran: 137):

⁵⁸ Zadul Maad II/93, 96.

⁵⁹ As Sirah al Halabiyah II/22

⁶⁰ Zadul Maad II/96

⁶¹. Sayyid Qutb, *ibid.* 129

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٧٣﴾

Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah[230]; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

[230] yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

Dalam ayat ini Allah SWT ingin menghibur kaum Muslimin. Dia ingin mengingatkan tentang sunnatullah dalam peperangan, bahwa kalah dan menang adalah hal yang wajar. Bagi kaum Muslimin, kalah dan menang bukanlah tujuan. Sebab, kalau Allah berkehendak ia akan memberikan kemenangan kepada kaum yang Ia inginkan dan menimpakan kekalahan kepada mereka yang Dia kehendaki. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman,

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

“Katakanlah, “Wahai tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkauberikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki,” (QS Ali Imran: 26)

Disinilah letak Maha Adilnya Allah SWT dalam memahami kondisi hamba-Nya. Ketika dilanda kekalahan, manusia umumnya akan merasa galau, putus asa dan tidak mustahil menyalahkan teman atau mungkin dirinya sendiri. Bahkan, tak sedikit yang kehilangan akal sehat. Karenanya, yang pertama sekali disentuh adalah rasionalitas mereka dengan menjelaskan bahwa kekalahan adalah hal yang sangat wajar dan telah menimpa umat-umat sebelumnya.

Karena itu, menghadapi berbagai keterpurukan dan kekalahan saat ini, bukan saatnya bagi kaum Muslimin untuk saling menyalahkan dan saling mencari-cari orang-orang yang bersalah. Kalau tidak, berbagai kekalahan yang dialami umat Islam diberbagai belahan dunia hanya akan membuat putus asa. Akan muncul anggapan, umat Islam akan selalu kalah dan tak berdaya menghadapi musuh. Sebaliknya, umat harus disadarkan bahwa segala yang erjadi atas kehendak Allah. Apa pun keadaan umat Islam, mereka tetap lebih baik daripada musuhnya sebagai hasil dari keimanan mereka.

Lebih dari itu, dalam benak umat Islam hendaknya selalu ditanamkan bahwa mereka pasti akan menang. Namun, kemenangan bukanlah tujuan, tapi sarana untuk meraih ridha Allah SWT. Allah SWT juga memerintahkan kaum Muslimin untuk memperhatikan sekitarnya dan banyak belajar dari hukuman yang menimpa orang-orang yang mendustakan para rasul. Hikmahnya Allah SWT menggunakan ungkapan *fanzhuruu kaifa kaan ‘aaqibatul mukazzibiin*. Allah SWT tidak menggunakan ungkapan *fanzhuruu ‘aaqibatul mukadzdzibin* tetapi *kaifa kaana* untuk menunjukkan “proses akibat” yang menimpa pendustaan orang-orang terdahulu, *wallahu a’lam*.

Selanjutnya Allah SWT mengingatkan pada ayat berikutnya,

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

“Al Qur’an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa,” (QS Ali Imran: 138)

Al Qur’an adalah penjelas dan penerang *bayaanun linnas* bagi manusia secara umum. Dalam penggalan ayat ini Allah menggunakan *linnas*(bagi manusia). Tapi lanjutan ayat, Allah menggunakan *Hudan wamau’izhah* (petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa). Maksudnya, al Qur’an merupakan penjelas dan penerang bagi manusia semesta, namun menjadi petunjuk dan pelajaran hanya bagi orang-orang bertaqwa.

VII. 3. Tawakal.

Sikap berserah diri sepenuhnya akan pertolongan Allah SWT setelah mengambil asbab atau ikhtiyar yang maksimal, tidak berpangku tangan sambil berharap bahwa Allah akan memenangkan Agamanya. Tapi Rasulullah saw dan para sahabat mengajarkan sikap dalam memperjuangkan agama Allah dengan segala resiko dan tantangannya yang tidak mudah, bahkan harus ditebus dengan nyawa sekalipun.

Sekalipun dari segi personil angkatan perang terdapat perbedaan jauh sekali antara kedua pasukan, antara 3000 personil Quraisy dengan persenjataan lengkap menghadapi hanya 700 personil(setelah 300 personil diawah komando Abdullah bin Ubay melakukan desersi). Namun mereka tetap meneruskan perjuangan, dan terbukti dengan kemenangan kaum Muslimin pada fase awal pertempuran sebelum pasukan pemanah melanggar perintah Rasulullah saw.

Asy-Syahid Sayyid Qutb menulis, bahwa perang Uhud beserta ulasan ayat al Qur'an tentangnya telah melahirkan hakikat fundamental yang besar tentang tabiat jiwa manusia, tabiat fithrahnya, dan tabiat usahanya.⁶² Ada diantara orang-orang itu orang yang dikatakan Allah SWT sebagai,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ آتَتْهُمُ الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling diantaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh Syaithan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka*” (QS. Ali Imran: 155).

Ada diantara mereka orang-orang yang dikatakan-Nya sebagai,

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

“*Ketika dua golongan dari padamu ingin mundur karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi dua golongan itu. Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakal*” (QS. Ali Imran: 122).

Ada diantara mereka yang menghendaki perhiasan dunia lalu menyelisihi perintah Rasulullah saw, dan ada juga yang hanya menginginkan Akhirat sebagaimana dilansir dalam Ali Imran: 152.

Semua orang itu adalah orang-orang beriman dan orang-orang Islam, tetapi, mereka masih dalam titik awal perjalanan. Mereka masih ada dalam tahapan pendidikan dan pembekalan, tetapi mereka sungguh-sungguh dalam memegang agama ini, memasrahkan urusannya kepada Allah, rela dengan tuntunan-Nya dan tunduk kepada Manhaj-Nya. Karena alasan itulah Allah tidak menjauhkan mereka dari perlindungan-Nya. sebaliknya, Ia malah merahmati dan memaafkannya; memerintahkan Nabi saw memaafkan mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka; memerintahkannya bersyura dengan mereka tentang peristiwa ini

VII. 4. Azzam/semangat dalam membela Agama Allah.

Keyakinan Aqidah yang kuat yang membuat para Sahabat bersemangat dalam bertempur di jalan Allah. Dalam perang Uhud kita menyaksikan sikap-sikap kepahlawanan dari para Shahabat yang jarang bisa dicarikan tandingannya. Ketika dua pasukan sudah saling mendekat, Thalhah bin Abi Thalhah al Abdari, salah seorang personil pasukan berkuda kaum Quraisy yang paling berani, maju kedepan sambil menunggang untanya guna mengajak perang tanding. Kaum Muslimin menyebutnya “kambing pasukan”.

Seruannya dijawab oleh Zubair bin Awwam. Bagai singa, Zubair melompat keatas punggung unta Thalhah dan terjadilah perkelahian seru. Dengan sekali tebas, zubair berhasil membunuh lawannya. Menyaksikan pertarungan yang dimenangkan oleh Zubair itu, Rasulullah saw bertakbir dan kaum Muslimin pun ikut bertakbir. “Setiap Nabi memiliki pengikut-pengikut yang setia, dan pengikut setiaku adalah az Zubair,” ujar Rasulullah saw bangga.⁶³ Begitu juga Thalhah bin Ubaidillah, diriwayatkan Hakim dalam al Iklil disebutkan bahwa dalam perang Uhud, Thalhah mendapatkan luka sebanyak 39 atau 35. Jari telunjuk dan tengahnya ikut terputus.⁶⁴

Imam Bukhari meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata, "Aku melihat tangan Thalhah terputus, Tangan tersebut dia pergunakan untuk melindungi Nabi saw dalam perang Uhud."⁶⁵ Tirmizi meriwayatkan, pada saat itu Nabi saw bersabda, "Siapa yang ingin melihat seorang Syahid yang berjalan dimuka bumi, maka lihatlah Thalhah bin Ubaidillah!"⁶⁶. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Pada saat perang Uhud, Abu Bakar berkata, "Seluruh hari itu milik Thalhah."⁶⁷. Dan banyak lagi kisah heroik yang menggambarkan semangat para sahabat dalam perjuangan membela agama Allah.

VII. 5. Ridha kepada ketetapan Allah.

Secara psikologis orang yang kalah tak memerlukan kritikan, tapi hiburan. Situasi psikologis inilah yang diberlakukan Allah atas kaum Muslimin pasca perang Uhud. Untuk menghibur kekalahan itu Allah menurunkan firman-Nya:

⁶² Sayyid Qutb, *Aku Wariskan Kepada Kalian* hlm. 130

⁶³ Ar Rahiqul Makhtum, hlm. 288. dalam beberapa riwayat lain disebutkan bahwa yang membunuh Thalhah adalah Ali bin abi Thalib.

⁶⁴ Fathul Bari VII/361

⁶⁵ Shahihul Bukhari I/527

⁶⁶ Ibnu Hisyam II/86

⁶⁷ Fathul Bari VII/361. kisah lengkap tentang sosok Thalhah bin Ubaidillah lih. 101 Sahabat Nabi yang diterbitkan oleh Pustaka al Kautsar

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kamu (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim," (QS Ali Imran: 140).

Allah SWT dalam ayat ini ingin menghibur kaum Muslimin, bahwa apa yang menimpa mereka, kekalahan, banyaknya syuhada yang terbunuh itu semua belum separah bencana yang mereka timpakan kepada Quraisy pada perang Badar. Sebagaimana juga betapa dari segi jumlah yang terbunuh ditambah dengan tawanan yang didapat kaum Muslimin ketika itu menimpakan bencana yang lebih besar bagi Quraisy.

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa penderitaan yang dialami kaum Muslimin berada dalam ridha Allah. Sebaliknya, penderitaan yang dialami orang kafir berada dalam jalan syetan.⁶⁸ Kemenangan dan kekalahan hanyalah variabel yang menjalankan sebuah fungsi bernama seleksi. Lebih jelas Allah menegaskan bahwa perjalanan hari adalah kumpulan kemenangan dan kekalahan. Digulirkannya kemenangan dan kekalahan itu guna menyeleksi antara orang Mukmin dan orang munafik.

Jelaslah, dengan adanya kekalahan ini, keburukan hati orang-orang munafik semakin nyata. Keburukan hati Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya terkuak. Sebelumnya, kaum Muslimin sulit membedakan antara orang munafik dan orang Mukmin sejati. Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip ucapan Ibnu Abbas, "dengan adanya peristiwa ini kita bisa mengetahui mana orang yang sabar dalam menghadapi musuh."⁶⁹ Sebelum terjadi perang Uhud, biasanya ketika Rasulullah saw sudah naik mimbar pada hari Jum'at, Abdullah bin Ubay berseru kepada hadirin memuji Nabi dan mengajak orang untuk mentaatinya. namun, setelah perang Uhud, ketika akan berdiri, salah seorang sahabat segera mencegahnya. iapun segera pergi melangkahi orang banyak sambil mengomel dan memaki-maki. Sejak itu, kaum Muslimin mengetahui bahwa ada "musuh dalam selimut" yang harus diwaspadai.⁷⁰ Dalam ayat lain Allah SWT berfirman,

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى
الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِيٰ مِنْ رُسُلِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۗ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِنْ تَوَمَّنُوا ۖ فَتَقْتُلُوا ۖ فَالْكُمْ أَجْرٌ
عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyingihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (Mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan keadaan kamu hal-hal yang ghaib, tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya diantara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan jika kamu beriman dan bertaqwa, maka bagimu pahala yang besar," (QS Ali Imran:179).

Setelah memisahkan antara orang Mukmin dan orang munafik, Allah memilih diantara orang Mukmin itu untuk menjadi syuhada (saksi). Di hari kiamat kelak, mereka akan dibangkitkan dengan pakaian perangnya untuk menjadi saksi atas perjuangannya. karena itu dalam syariat Islam mereka yang gugur dalam medan Jihad langsung dimakamkan dengan pakaian perangnya.

Kalimat "Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim" merupakan peringatan halus atas orang-orang munafik. mereka kalah orang-orang yang membelot dari Nabi dan menduga akan mendapat keuntungan. Kekalahan kaum Muslimin pada perang Uhud ini juga mengandung pesan, seandainya kaum Muslimin selalu memenagkan pertempuran, boleh jadi juga akan berdampak negatif. Mereka akan merasa tinggi dan meremehkan orang lain, sehingga usaha untuk berjihad menjadi pudar. Dalam benak mereka, untuk apa berjuang, toh nanti juga pasti menang.⁷¹

⁶⁸ Zaadul Maad II/100

⁶⁹ Ibnu Katsir II/409

⁷⁰ Zaadul Maad, Loc. cit II/100

⁷¹ Zaadul Maad II/99

Selain itu, kalau Allah SWT ingin menghancurkan musuh-musuh-Nya, Dia akan memberikan cara tersendiri, tidak diberikan gratis kepada kaum Muslimin. Dalam hal ini, diperlukan Jihad dan perjuangan. Melalui perang Uhud ini juga, Allah membersihkan (*tamhish*) hati umat Islam dan membinasakan (*mahq*) orang-orang kafir. Membersihkan hati umat Islam dari dosa dan kejahatan jiwa dan membinasakan orang kafir lantaran menduga mereka akan mendapatkan surga.⁷² Yang perlu dipahami oleh umat Islam adalah kekalahan dan kemenangan sebenarnya mengikuti sebuah kaidah "Setiap umat akan mendapatkan kemenangan jika ia memenuhi syarat-syarat kemenangan." Sebaliknya, setiap umat akan kalah kalau ia mengantongi sebab-sebab kekalahan. Kemenangan dan kekalahan bukanlah permainan yang tak bisa dijelaskan asal muasalnya.

Melalui perang Uhud ini, Allah SWT ingin menjelaskan sebuah kaidah-kaidah itu tak jauh berbeda dengan *sunah-sunah kauniyah* yang dapat kita lihat secara kasat mata. Suatu umat akan bangkit manakala ia memenuhi syarat-syarat kebangkitan. Sebaliknya, umat itu akan runtuh jika manakala ia memenuhi syarat untuk runtuh. Jika kita kembali membuka lembaran sejarah, sebelum Baghdad dihancurkan oleh tartar di bawah pimpinan Jengis Khan, niscaya kita akan membenarkan ucapan Ibnul Atsir, "Kaum Muslimin kala itu hidup seperti orang-orang jahiliyah. Mimpi-mimpi mereka tak pernah melewati perut dan kemaluan."

Sebaliknya, jika kita membaca sejarah keberhasilan Shalahuddin Al Ayyubi memerdekakan al Aqsha dari cengkraman kristen selama sembilan puluh tahun, niscaya kita akan membenarkan ungkapan DR Majid Irsan al Kailani, "Generasi Shalahuddin adalah hasil dari tarbiyah panjang yang telah berlangsung lebih dari lima puluh tahun lamanya."

VII. 6. Keutamaan Syahadah di jalan Allah.

Di dalam perang Uhud kita mendapati kenyataan bagaimana hakikat perjuangan di jalan Allah, sekalipun harus di tebus dengan jiwa raga. Bahkan Allah menyatakannya sebagai peniagaan yang akan menyelamatkan manusia dari azab yang pedih.⁷³

Ada 70 orang kaum Muslimin yang Syahid di medan Uhud adalah sebagai saksi perjuangan untuk menegakkan agama Allah di muka bumi, bahkan dikatakan bahwa kejayaan dan eksistensi Islam pada masa kejayaannya dahulu dan terus sampai pada saat ini dibangun diatas tumpukan tulang belulang para Syuhada kaum Muslimin. Maka Pantas kalau fadhilah Syahadah di jalan Allah adalah keutamaan yang tertinggi di dalam Islam. Ibnu Qayyim aljauziyah menyebutnya sebagai puncak tataran Islam, dan para pelakunya akan menempati tingkatan paling tinggi di Surga.⁷⁴ Menyikapi kekalahan dalam perang Uhud ini, Allah berfirman,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman," (QS Ali Imran: 139).

Ketika umat Islam sedang dirundung kekalahan, kepercayaan diri menjadi sebuah keniscayaan untuk ditumbuhkan. Kekuatan dan keangkuhan musuh-musuh Islam ketika menginjak-injak hak asasi kaum Muslimin jangan sampai membuat kita patah semangat. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan dua hal: *pertama*, memberikan semangat, kepercayaan diri, dan menghidupkan kembali gairah kaum Muslimin. *Kedua*, memberikan hiburan bahwa mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dan mulia disisi Allah SWT.⁷⁵

Menurut Muhammad asy Syaukani dalam tafsirnya *Fathul Qadir*, salah satu makna pernyataan Allah dalam ayat "padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya). Jika kamu orang-orang yang beriman." menerangkan bahwa kaum Muslimin setelah perang Uhud ini lebih hebat daripada mereka (musuh-musuh kaum Muslimin pada perang Uhud) dan orang-orang selain mereka. Buktinya, setelah perang Uhud, kaum Muslimin selalu menang.⁷⁶ Ini juga yang dimaksud dengan ungkapan Rasulullah saw setelah perang Khandak, "sekarang kitalah yang akan menyerang mereka, bukan mereka yang akan menyerang kita. Kitalah yang akan mendatangi mereka,"⁷⁷

Dia berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ

ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٠﴾

⁷² Ibid. hlm. 100

⁷³ QS. Shaf: 10

⁷⁴ Ibnu Qoyyim, *Zaadul Maad* hlm. 171

⁷⁵ Ibnu Qayyim, *ibid.* II/100

⁷⁶ Fathul Qadir II/484

⁷⁷ HR Bukhari I:411, Kitab Maghazi II, 590.

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang sudah ditentukan waktunya. Barang siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa yang menghendaki pahala akhirat Kami erikan(pula) kepadanya pahala akhiirat. Dan Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur," (QS Ali Imran: 145).

Allah menjelaskan presepsi kematian yang sudah menjadi ketentuan-Nya 50.000 tahun sebelum mencipta langit dan bumi di *lauhil mahfudz*. Maka penjelasan kembali Allah tentang hakikat kematian ini amat besar sekali berpengaruh dalam kondisi kaum Muslimin ketika itu, dimana ada 70 orang syuhada yang terbunuh bukanlah jumlah yang sedikit, apalagi pada zaman pertempuran masa itu. Dalam ayat lain Allah SWT menegaskan:

﴿.....﴾ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ

"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (*lauhil mahfudz*)," (QS Fatir: 11).

Penjelasan persepsi tentang kematian ini penting untuk membangkitkan kembali semangat kaum Muslimin. Dengan memegang prinsip bahwa kematian itu ada saatnya dan "peluru itu ada alamatnya" tak ada lagi yang perlu ditakutkan. Karenanya, pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab ketika kaum Muslimin ragu menyeberangi sungai Tigris untuk menaklukkan kota Madain, salah seorang dari kaum Muslimin bernama Hajar bin Ady segera berseru, "Apa yang membuat kalian ragu untuk menyeberangi sungai Tigris ini. "Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang sudah ditentukan waktunya." Setelah itu, ia memacu kudanya yang diikuti oleh pasukan kaum Muslimin lainnya. Melihat kaum Muslimin bagaikan terbang diatas sungai Dajlah, musuh buru-buru melarikan diri dan kota Madain bisa ditaklukkan.⁷⁸

VIII. Nilai Pendidikan Akhlaq

VIII. 1. Mahabbah(kecintaan) kepada Rasulullah.

Fenomena kedatangan Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij kepada Nabi untuk meminta izin agar diperkenankan ikut serta dalam peperangan adalah karena dorongan keimanan yang telah telah menguasai hati dan hasil dari *mahabbah* kepada Rasulullah. Karena bila iman dan *mahabbah* telah terbentuk maka kesiapan itu pasti akan muncul. Anehnya fenomena ini oleh para musuh islam dianalisis sebagai bukti bahwa bangsa arab sejak dulu selalu hidup dalam situasi pertempuran. Sehingga mereka tumbuh dalam nuansa seperti itu. Oleh sebab itu, mereka (tua ataupun muda) memandang peperangan sebagai sesuatu yang tidak perlu ditakutkan.

Analisis ini dengan sengaja tidak mau melihat realitas yang ada, yaitu apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul bersama tiga ratus pengikutnya karena takut terhadap resiko peperangan, dan menginginkan keselamatan jiwanya. Sulit sekali bagi orang yang bersikap objektif untuk menghindari aksioma yang menegaskan bahwa munculnya kesiapan untuk menghadapi perang seperti terlihat pada fenomena anak-anak tersebut adalah karena dorongan kecintaan dan keimanan yang telah menguasai hati mereka.⁷⁹

Begitu juga ketika diantara para Mukminah diberitahukan kematian anggota keluarganya pada perang uhud ini, mereka malah menanyakan keadaan Rasulullah. Ini merupakan bentuk kaciintaan mereka kepada beliau, yang melebihi kecintaan kepada keluarganya. Ketika melewati seorang wanita dari Bani Diar, suami, saudara dan bapak wanita tersebut telah gugur di Uhud. Setelah dikabarkan kepadanya tentang kematian mereka, ia berkata, "Apa yang dilakukan Rasulullah saw?" . Para sahabat menjawab, "baik, wahai Ummu fulan. Alhamdulillah beliau dalam keadaan seperti yang kamu inginkan." Ia berkata, "tunjukkan aku agar dapat melihatnya(Rasulullah saw)". Kemudian ia ditunjukkan kepada Rasulullah saw. Setelah melihat beliau, ia berkata, "Asalkan anda selamat, musibah yang lain terasa kecil." begitu juga ketika didatangi oleh ibu 'Amr bin Mu'adz saudara Sa'ad bin Mu'adz yang gugur di Uhud, disana juga tampak bukti kecintaan para sahabat kepada Rasulullah saw, kemudian Rasulullah mendoakan kebaikan kepada ahlu bait yang ditinggal oleh syuhada Uhud.

VIII. 2. Sabar.

Pengajaran yang dilakukan Rasulullah dan para shahabatnya terhadap kaum musyrikin sehari setelah tiba di Madinah tanpa menghiraukan luka yang dideritanya, bahkan belum ada yang sempat istirahat dirumahnya. Tampaklah kepada kita suatu pelajaran pertempuran uhud secara jelas dan sempurna. Disamping itu tampak pula bagi kita masing-masing dari kedua belah pihak dari hasilnya baik yang positif maupun negatif. Secara jelas dan pasti, terlihat bahwa kemenangan itu hanya bisa dicapai dengan kesabaran, ketaatan kepada perintah-perintah pemimpin yang baik, dan tujuan yang murni semata-mata demi agama.⁸⁰

⁷⁸ Ibnu Katsir I/411

⁷⁹ Sayyid Ramadhan al Buthi, *Sirah Nabawiyah Analisa Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw*, hlm. 247

⁸⁰ Dr. Muhammad Sa'id Ramdhan Al Butthy, *Sirah Nabawiyah Analisa Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, hlm 228-231.

Begitu juga Rasulullah saw menyikapi para pemanah yang melanggar komandonya dengan sikap lapang dada, ini dilansir dalam firman Allah SWT,

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهْمَ وَلَوْ كُنْتَ فِظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”(QS. Ali Imran.:159)

VIII. 3. Diperbolehkan Sombong Dalam Perang.

Abu Dujanah setelah mengambil pedang dari tangan Rasulullah, langsung berjalan dengan yang amat pongah. Dan Rasulullah berkomentar: "Ini adalah gaya jalan yang dimurkai Allah, kecuali tempat seperti ini (peperangan)." Ini menunjukkan bahwa setiap bentuk kesombongan yang diharamkan dalam situasi biasa terhapus keharamannya dalam situasi perang.⁸¹

Pada dasarnya kebiasaan yang memasyarakat dalam masyarakat kita bahwa seseorang yang sombong itu dapat dilihat dari gaya berjalannya yang congkat sambil membusungkan dada, atau seorang yang suka memakai dandanan yang berlebihan. namun sebuah hadits Rasulullah berbunyi, "sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia". Jadi selama tindakan itu tidak berhubungan dengan dua hal seperti dalam hadits tersebut, maka tidak bisa disebut sombong, sekalipun ia tampak memakai baju atau kendaraan mewah.

VII. Kesimpulan

Didalam perang ini tampak prinsip yang selalu dipegang teguh oleh Rasulullah, yaitu bermusyawarah bersama para shahabatnya dalam setiap urusan yang memerlukan Syura dan pembahasan. Dalam musyawarah ini Nabi tidak mau mencabut kembali persetujuannya atas usulan para shahabat yang menghendaki agar peperangan ditandingkan diluar kota Madinah, setelah beliau memakai baju perang dan mengambil persiapan perangnya. Sekalipun mereka menyatakan penyesalan mereka dan menarik kembali usulan mereka itu, serta berharap Rasulullah tinggal di Madinah saja jika beliau berpendapat demikian. Tampaknya pada pada waktu musyawarah Nabi cenderung terhadap usulan yang menginginkan kaum Muslimin menunggu musuh di Madinah.

Syura ini khususnya dalam masalah *tadbir* (perencanaan) dan *siyasah syar'iyah* (politik syariat). Karena itu, kaum muslimin menyepakati bahwa Syura dalam masalah yang tidak ditegaskan oleh *nash* al Qur'an dan *as Sunnah* merupakan prinsip perundang-undangan yang tidak boleh diabaikan. Adapun menyangkut masalah yang sudah ditegaskan dalam al Qur'an dan *as Sunnah*, tidak perlu lagi adanya Syura dan bahkan tidak boleh dikalahkan oleh kekuasaan apapun.⁸²

Dalam perang ini kaum munafikin menunjukkan sikapnya yang asli. Sikap mereka ini mengandung banyak hikmah dan tujuan, diantara yang terpenting adalah, mewujudkan penyapu-bersihan terhadap unsur-unsur munafik dari kaum Muslimin. Selain itu, sikap kaum munafikin tersebut memberikan berbagai manfaat bagi kaum Muslimin untuk masa-masa mendatang.

Dalam perang ini Rasul tidak mau meminta bantuan kepada orang-orang non Muslim kendati jumlah kaum Muslimin masih sangat sedikit. Berdasarkan hal ini, jumbuh ulama' berpendapat bahwa, tidak boleh meminta bantuan orang-orang kafir dalam peperangan. Imam Syafi'i menjelaskan: "Jika Imam melihat orang kafir tersebut memiliki pandangan yang baik dan jujur kepada kaum Muslimin serta sangat diperlukan bantuannya, maka boleh meminta bantuannya, tetapi jika tidak demikian maka tidak boleh."

Dalam perang ini menunjukkan keberanian Rasulullah secara fisik maupun mental yang tampak secara jelas dalam setiap keadaan. Diataranya sikap teguh beliau ketika membelotnya Ibnu Ubai beserta sepertiga pasukannya. Memperhatikan siasat perang yang diterapkan Rasulullah dalam perang ini. Yaitu dalam menempatkan posisi pasukan pemanah yang bertugas mengawal diatas bukit. Ini merupakan bukti keahlian Rasulullah dalam bidang taktik dan strategi kemiliteran. Tidak diragukan lagi bahwa Allah telah membekali keahlian yang langka ini kepada beliau. Perlu diingat bahwa kejeniusan dan keahlian ini hanya berfungsi sebagai faktor pendukung kenabian dan risalah yang dibawa.

(Dalam perang ini) menunjukkan kepada kaum Muslimin akibat yang sangat tidak menguntungkan dari kedurhakaan dan melanggar larangan. Tepatnya adalah tindakan para pemanah yang meninggalkan posnya di atas bukit,

⁸¹ Ibid. 249.

⁸² Lih. *Sirah Nabawiyah* hlm. 214

padahal Rasulullah memerintahkan agar mereka tidak meninggalkan tempat itu, bagaimanapun keadaan inti pasukan Muslimin.

Allah telah menyediakan bagi hamba-hamba-Nya yang Mukmin kedudukan yang mulia di sisi-Nya, yang tidak bisa dicapai begitu saja. Tapi Dia perlu menguji dan mencoba mereka, sebagai jalan bagi mereka untuk mencapai kedudukan tersebut. Allah ingin menghancurkan musuh-musuh-Nya, dengan menampakkan sebab-sebab yang memang menguatkan kekufuran mereka, karena mereka menyiksa para penolong-Nya. Dengan begitu dosa orang-orang Mukmin terhapus dan dosa orang kafir menjadi menumpuk.

Mati syahid merupakan kedudukan para penolong agama Allah yang paling tinggi. Inilah yang dikehendaki Allah bagi mereka. Perang Uhud menjadi hari yang penuh ujian coba sekaligus seleksi. Disana Allah telah menguji kaum Mukminin dan menyingkap siapa saja orang munafik diantara mereka. Allah memberikan kehormatan bagi siapa saja yang menginginkan mati syahid.

VIII. Saran – Saran.

Pertama, melihat urgesi yang teramat penting sekali dari sistem Syura ini bagi aktivis dakwah dan semua komponennya, dalam perjuangan dan pengkoordinasiannya, untuk dakwah yang lebih berkesinambungan, satu langkah dan profesional, maka Syura ini harus menjadi salah satu sarana yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Dengan mengedepankan musyawarah untuk mufakat serta dengan tidak mendahulukan kepentingan pribadi dan sepihak demi kepentingan umum dan jamaah untuk kemaslahatan umat dan Islam. Juga yang tak kalah pentingnya adalah komitmen untuk bersama-sama mengaktualisasikan hasil Syura yang telah ditetapkan sekalipun mungkin tampak tidak memberi arti besar dalam realisasinya, namun yakinlah bahwa Allah bersama jamaah.

Kedua, Dalam meraih kesuksesan dakwah tentu diperlukan sarana yang tidak sedikit, dan bahkan kita diperintah untuk mengerahkan seluruh kemampuan untuk menggapai kesuksesan dakwah dengan terus menggali sarana yang memungkinkan selama tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan Allah. Disini diminta kematangan serta kapabilitas kader dakwah. Begitu juga dengan kelihaihan dan kematangan strategi Rasulullah dalam perang Uhud, terlihat dari hasil awal pertempuran yang dimenangkan kaum Muslimin walaupun pada akhirnya kalah sebab kesalahan kecil pasukan pemanah yang berdampak besar. Terkecuali meminta bantuan orang non-muslim, sebagaimana dalam perang Uhud, Rasulullah tidak mau meminta bantuan non muslim untuk memerangi orang musyrik, sekalipun jumlah mereka amat minim ketika itu. Walaupun ada pengecualian jika mereka dipandang bisa dipercayai serta jujur. Ini terlebih dalam urusan perang. Adapun diluar itu maka selama kerja sama yang dibangun tidak membahayakan bagi Islam dan kaum Muslimin, maka ia diperbolehkan.

Ketiga, Kenyataan bahwa dakwah pasti meminta banyak pengorbanan dan rintangan bagi pelakunya, baik berupa materi ataupun jiwa raga, maka diperlukan tingkat kesabaran ekstra dari para aktivis dakwah dalam meraih tujuannya. Dengan terus memaksimalkan *ikhtiyarnya* diiringi doa dan *taqarub* kepada Allah SWT. Karena kita hanya dituntut berusaha dan beramal, sedang hasilnya, maka hanya Allahlah sebaik-baik penentu hasil.

Keempat, Bagi kader dakwah ketaatan yang mutlak kepada pemimpin haruslah selalu ditanamkan tanpa ada keraguan atau tarik ulur barang sedikitpun selama hal itu tidak dalam maksiat kepada Allah. Karena pada dasarnya sebuah jamaah yang sehat dan sukses itu adalah disebabkan pemimpinnya yang cemerlang, dan pemimpin yang cemerlang adalah yang ditaati oleh pengikutnya dengan penuh tawadhu' dan rasa cinta. Sekalipun pemimpin itu adalah yang terlemah diantara mereka. Namun apa artinya pemimpin yang kuat dan cerdas namun tidak disokong oleh para pengikutnya.

Kelima, kajian yang penulis lakukan ini tentu masih jauh dari sempurna, disebabkan kelemahan dan keterbatasan penulis. Namun, dengan tidak mengurangi minat pembaca untuk menela'ahnya dengan seksama sebagai sebuah bacaan yang bermanfaat dalam menatap problema masyarakat yang semakin sarat dengan hedonisme dan degradasi moral.

Keenam, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka segala kekurangan dan kelemahan dalam tesis ini adalah tanggung jawab moral dan ilmiah penulis sendiri. Oleh karena itu saran, kritik dan bantahan demi kesempurnaan tulisan ini akan penulis terima dengan tangan terbuka.

Rujukan

- [1] Al Qur'an dan terjemahan. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005M.
- [2] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005 M.
- [3] Al Ghazali, Muhammad. *Fiqhus Shiroh*, Darul Kitab Aroby 1995 M.
- [4] an Najdi, Abdullah bin Muhammad. *Mukhtasar Siroh Ar-Rasul*, Mesir: Mutaba'ah as-salafiyah wa maktabatuhu tt
- [5] Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Al-Rahiq Al-Makhtum*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002 M.
- [6] Al-Wa'iy, Dr. Taufiq. *Ad-Da'wah ila Allah*, Mesir: Dar al-Yaqin, 1995 M.
- [7] Al-Ma'afiry, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam. *Al-Sirah Al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2003 M.
- [8] al-Hajjaj, Imam Muslim. *Shahih Muslim*, Surabaya: Maktabah Dahlan, tt
- [9] Ibnu Katsir, Abu al Fida' Ismail. *Al Bidayah Wan Nihayah*, Cet. I. beirut: Maktabah al Ma'arif, 1979 M.
- [10] Al Buti, Muhammad Said Ramadhan. *Sirah Nabawiyah: Analisis Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw*, Cet. I. jakarta: Robbani Press, 1999 M.
- [11] Ahmad bin Muhammad bin Hambal. *Al Musnad*. Mesir: Dar al Ma'arif, 1377 H.

- [12] Abu al Hasan bin al Hajaj an Naisaburi. *Shahih Muslim*. Beirut: dar al Ihya' at turats al Arabi. tt
- [13] Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al Bukhari*. Istambul: Dar at Thiba'ah al Amirah, 1315 H.
- [14] Qutb, Sayyid. *Aku Wariskan Kepada Kalian*. Cet. I. Yogyakarta: Uswah, 2008 M.
- [15] Khalil, K.H. Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004 M.
- [16] Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004 M.
- [17] Manzhur, Ibnu. *Lisan al-Arab*, Kairo: al-Dar al-Mishriyah li al-Ta'lifi wa al-Tarjamah, 1996 M.
- [18] Ramadhan, Abdul Baqi. *al-jihad Sabiluna*, Tabuk: Muthobi' al-Shamal al-Qubra, 1986 M.
- [19] Al Jauziyah, Qayyim, Ibnu. *Zaad al-ma'ad*, Mesir: Mathba'ah Mishriyyah, 1996 M.
- [20] Al Jauziyah, Qayyim, Ibnu. *Zaad al-ma'ad*. Cet. I Jakarta: Pustaka Azzam, 2002 M.
- [21] Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ictiar Baruvan Hoeve,
- [22] 1996 M.
- [23] Thahhan, Dr. Musthofa Muhammad, *Moderat Hasan Al Banna karya*. Bandung: penerbit Harakatuna, 2007
- [24] Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Ensiklopedi Muslim*, Jakarta timur, Darul Falah, 2007 M.
- [25] Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Kairo: Dar al-Fatah Li al-'lam al-A'roby, 2000 M.
- [26] adz-Dzahabi. *Siyar A'lam an-Nubala'*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985 M.
- [27] Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999 M.
- [28] Bastoni, Hepi Andi. *101 Sahabat Nabi*, Cet I. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002 M.
- [29] al Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*. Maktabah Riyadh. tt
- [30] Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qadir*. Beirut: Dar al Ma'rifah wa an Nasyr, tt
- [31] Al Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Hadza Al Habib, Muhammad SAW Ya Muhib*. Cet. I. Damanhur: Maktabah layyinah. tt
- [32] Al Buthy, Dr. Muhammad Sa'id Ramdhan. Sirah Nabawiyah Analisa Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW.
- [33] Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995 M.
- [34] Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001 M.
- [35] Khalaf, Abd Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Kairo: Dar al-Kuwaitiyah, 1986 M.
- [36] Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M, 1986 M.
- [37] Ali Jabir, Hussain bin Muhammad. *Menuju Jama'atul Muslimin*. Jakarta: Robbani Press, 2005 M.
- [38] Mashur, Syaikh Mustafa. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2005 M.
- [39] Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Ma'rif, 1982 M.
- [40] Ahmad, Shopyan. *Pembinaan dan Pengembangan Sistem Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1982 M.
- [41] Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987 M.
- [42] Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986 M.
- [43] www.wikipedia.com
- [44] <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>